

informatif • edukatif • inovatif

ekspresi

Adakah yang Salah dengan Pendidikan Kita?

ekspresi

Edisi 31 Tahun XVI Oktober 2018

ISSN 1693-3826



9 771693 13

Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Diskusi yang Terintegrasi Pendidikan Karakter
Literasi Media Sosial
Kedudukan Puisi dan Peran Penyair Arab pada Masa Jahiliyah
Liku-Liku Implementasi Kurikulum 2013
Strategi Pembelajaran BIPA dengan Musik dan Lagu sebagai Materi Ajar Autentik dan Bermuatan Budaya di Universitas Yale
Strengthening Diplomacy through Indonesian Culture and Bahasa Indonesia in Asian Countries and Beyond

Pedoman Penggunaan Huruf Miring

Ditulis ulangoleh Yusup Nurhidayat dari
<https://puebi.readthedocs.io/en/latest/huruf/huruf-miring/>.

I.G.1. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Misalnya:

- Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.
- Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan.
- Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.
- Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat (Cetakan Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

I.G.2. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau

menghususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Misalnya:

- Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.
- Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.
- Dalam bab ini *tidak* dibahas pemakaian tanda baca.
- Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*.

I.G.3. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

- Upacara *peusijek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.

- Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*.
- *Weltanschauung* bermakna 'pandangan dunia'.
- Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia.

Catatan:

- (1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah *tidak* ditulis dengan huruf miring.
- (2) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.
- (3) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring. []



foto sampul muka diambil dari

<https://lenteranegeri.org/pendidikan-di-indonesia-berdasarkan-letak-geografisnya/>.

MEDIA Komunikasi dan Informasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa ini merupakan salah satu media informasi dan komunikasi antar-unit di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terutama antara PPPPTK Bahasa dengan PPPPTK lain, LPMP, Direktorat-Direktorat yang relevan, pendidik, dan tenaga kependidikan bahasa.

Media Informasi dan Komunikasi ini memuat informasi tentang kebahasaan dan pengajarannya serta kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guru bahasa. Kami mengundang para pembaca untuk berperan serta menyumbangkan buah pikiran yang sesuai dengan misi media ini, berupa pendapat atau tanggapan tentang bahasa, pengajarannya, dan ulasan tulisan pada media ini serta tulisan di bidang non-pendidikan bahasa.

Kami akan memperbaiki redaksional tulisan atau meringkas naskah yang akan terbit tanpa mengubah materi pokok tulisan.

Bagi penulis yang artikel atau tulisan beritanya dimuat akan diberi honorarium yang pantas.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan dirancang untuk memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagian besar kalangan masyarakat kita melihat kelemahan pendidikan di Indonesia dari tiga sisi, yaitu akses pendidikan yang belum merata, mutu guru yang dianggap masih rendah, dan pemanfaatan teknologi yang belum maksimal. Tidak meratanya akses pendidikan di negeri ini memang tidak bisa lepas dari aspek geografis Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau.

Sebagai instansi perpanjangan tangan pemerintah yang membidangi pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentu memiliki andil yang besar untuk memperbaiki masalah-masalah pendidikan. Untuk itu, dalam edisi kali ini, redaksi *Ekspresi* menghadirkan sajian *Laporan Utama* mengenai permasalahan mendasar pendidikan kita.

Dalam edisi kali ini juga disajikan tulisan mengenai kebahasaan, permasalahan implementasi kurikulum 2013, strategi pembelajaran BIPA, wacana mengenai HOTS, ihwal literasi, tak ketinggalan tulisan mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Akhir kata, semoga sajian *Ekspresi* kali ini dapat memberikan energi intelektualitas dan kreativitas. Selamat membaca!

Senarai Bahasa

Laporan Utama

Adakah yang Salah dengan Pendidikan Kita? [4]

Bahasa dan Sastra

Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui ... [10]

Literasi Media Sosial [18]

Kedudukan Puisi dan Peran Penyair Arab pada Masa Jahiliyah [23]

Liku-Liku Implementasi K-2013 [27]

Strategi Pembelajaran BIPA dengan Musik dan Lagu sebagai ... [30]

Strengthening Diplomacy through Indonesian Culture and ... [36]

Incorporating Higher Order Thinking Skills in ... [40]

Pengenalan Literasi Melalui Peribahasa Indonesia, Sunda, Jepang [43]

Lomba Kepandaian Bahasa Indonesia di Guangxi Normal University ... [46]

Pemanfaatan Freetools dalam Pembelajaran Abad 21 [49]

Perbedaan Bahasa Arab Mesir Ragam Fusha dan Amiyah [54]

Lintas Bahasa dan Budaya

daftar isi

Pembina Kepala PPPPTK Bahasa Luizah F. Saidi Penanggung Jawab Kasubbag Tata Usaha dan Rumah Tangga Joko Isnadi
Pemimpin Redaksi Yatmi Purwati Wakil Pemimpin Redaksi Gunawan Widiyanto Redaktur Pelaksana Herman Kartakusuma Redaktur
Ririk Ratnasari, Dedi Supriyanto Desain Sampul dan Tata Letak Yusup Nurhidayat Pencetakan dan Distribusi Nanang Suprihono,
Naidi, Djudju Alamat Redaksi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Jalan Gardu,
Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032
Laman: www.pppptkbahasa.org Surel: majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com



Adakah yang Salah dengan Pendidikan Kita?

Tujuan pendidikan dirancang untuk memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945. Sejatinya, pendidikan adalah tanggung jawab setiap warga negara Indonesia. Bidang garap pendidikan bukanlah hal yang mudah, karena mengolah rasa, karsa, dan raga manusia, tetapi hal itu tidak sulit bila dilakukan bersama-sama dengan setiap elemen masyarakat Indonesia. Segudang masalah pendidikan sangat memerlukan perhatian mulai dari perbaikan kuantitas, kualitas, pendidik, tenaga kependidikan hingga sarana dan prasarana. Sebagian besar kalangan masyarakat kita melihat kelemahan pendidikan di Indonesia dari tiga sisi, yaitu akses pendidikan yang belum merata, mutu guru yang dianggap masih rendah, dan pemanfaatan teknologi yang belum maksimal. Tidak meratanya akses pendidikan di negeri ini memang tidak bisa lepas dari aspek geografis Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau. Wilayah Indonesia yang membentang dari titik nol Indonesia di Sabang hingga Merauke dengan berbagai kontur geografisnya tentu selain patut disyukuri sebagai berkah keindahan Indonesia juga membawa persoalan yang tidak sedikit. Persoalan yang muncul itu salah satunya dari sektor pendidikan. Banyak anak Indonesia di pulau-pulau terpencil disinyalir tidak mendapatkan akses pendidikan. Mereka seperti anak ayam yang terpisah dari induknya.

laporanutama

LAPORAN UTAMA

Sebagai instansi perpanjangan tangan pemerintah yang membidangi pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentu memiliki andil yang besar untuk memperbaiki masalah-masalah pendidikan. Menyadari sepenuhnya bonus geografis Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) telah berusaha mengupayakan perluasan akses pendidikan ke daerah-daerah perbatasan, di pulau-pulau terpencil, terluar, dan terdepan (3T) di wilayah Indonesia dengan penyediaan guru. Upaya ini oleh GTK diwujudkan melalui program penyediaan Guru Garis Depan (GGD). Program ini merupakan perwujudan Nawacita ke-9, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan untuk pendidikan yang merata dan berkualitas agar dapat dilaksanakan untuk seluruh rakyat Indonesia. Ribuan guru sejak 2015 dikirim ke daerah-daerah 3T untuk membawa misi perluasan dan perbaikan akses pendidikan. Calon-calon guru muda dari pulau-pulau besar di Indonesia didorong untuk berbagi ilmu untuk saudara-saudaranya di berbagai penjuru Tanah Air. Setelah melalui serangkaian acara pelatihan dan pembekalan, laskar GGD ini siap diterjunkan hingga ke pelosok negeri.

Sejalan dengan perluasan akses pendidikan, upaya perbaikan dan peningkatan mutu guru juga terus dilakukan. Guru tentu tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sebab ia motor penggerak pendidikan yang utama. Kehadiran guru tidak akan pernah bisa digantikan oleh teknologi secanggih apapun, sebab teknologi pastilah tidak mampu menyentuh hati. Guru sebagai orang yang seringkali disebut orang yang bisa *digugu* dan *ditiru* pun tak lepas dari tuduhan rendahnya kompetensi yang mereka miliki. Kualitas guru di Indonesia barangkali memang belum bisa dikatakan baik, tetapi tidak sedikit pula upaya yang telah dilakukan

RIRIK RATNASARI

LAPORAN UTAMA

hadirnya regulasi Standar Kompetensi Guru melalui lahirnya Permendikbud Nomor 16 Tahun 2017 yang mensyaratkan seorang guru harus minimal memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi sosial, kepribadian, pedagogik, dan profesional.

Untuk menjawab amanat Permendikbud tersebut, GTK melalui Unit Pelayanan Teknis, telah melaksanakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, GTK memiliki program besar untuk memperbaiki mutu guru melalui Program Peningkatan Kompetensi melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Program Perbaikan mutu guru ini sesungguhnya telah dirintis sejak 2015 melalui Uji Kompetensi Guru (UKG). Uji Kompetensi Guru yang pada awalnya disebut Uji Kompetensi Awal (UKA) ini bertujuan mengetahui profil guru dari kompetensi pedagogik dan profesional saja. Sebagai tindak lanjut hasil UKG, GTK menyediakan pelatihan dan perbaikan mutu guru secara *customized* berdasarkan nilai rapor guru hasil UKG sejak 2016. Guru yang belum memenuhi skor ketuntasan minimal, yang pada setiap tahunnya dinaikkan, akan ditingkatkan kompetensinya melalui pelatihan peningkatan kompetensi. Peningkatan kompetensi melalui program PKB ini adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pedagogik dan profesionalisme guru pada *subject matter*-nya. Pada 2018, GTK melalui Direktorat Pendidikan Dasar tengah mengujicobakan peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian guru. Diawali dengan penyusunan instrumen dan bahan pelatihan kompetensi sosial dan kepribadian, hingga saat ini Dikdas telah melatih sebanyak 640 orang guru pendidikan dasar untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian. “*Piloting* dilakukan dalam empat tahap, tahap 1 untuk SD sebanyak 120 orang guru urban, tahap 2 untuk jenjang SMP sebanyak 120 orang guru urban dan sisanya untuk tahap 3 dan 4 masing-masing 200 orang guru SD dan SMP dari wilayah rural,” demikian disampaikan Yoki Aryana lewat *Whatsapp*. Upaya lain peningkatan kompetensi guru adalah meningkatkan kesejahteraan guru melalui sertifikasi. Dengan sertifikasi, guru tidak saja memiliki label profesional, tetapi juga memiliki motivasi diri untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya sebab mereka seharusnya tidak lagi disibukkan dengan mencari tambahan kesejahteraan dari sektor lain. Satu lagi isu pendidikan yang tidak kalah penting adalah masalah teknologi. Zaman berkembang pesat, teknologi dan manusia telah mengalami pertumbuhan yang hampir berbarengan.

Demikian juga pendidikan, dari masa ke masa pendidikan telah mengalami berbagai transformasi mengikuti perkembangan manusia dan teknologi. Kemajuan teknologi dan informasi ini mau tidak mau turut memberi warna pada pendidikan di Indonesia. Teknologi dan informasi ini ibarat pisau bermata dua; bila tidak digunakan dengan baik justru akan melukai penggunanya. Dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi (Pustekom) telah membangun berbagai fasilitas belajar digital dan virtual, salah satunya melalui Rumah Belajar. Di rumah belajar ini, siapapun dapat belajar mandiri di kelas maya melalui bahan belajar interaktif, laboratorium maya, bank soal, katalog media dalam animasi, gambar, presentasi, video, audio, dan Buku Sekolah Elektronik (BSE). Selain melalui Rumah Belajar, pemanfaatan teknologi juga telah dilakukan pada program Guru Pembelajar pada 2016. Melalui moda daring (dalam jaringan) peserta program, yang berasal dari guru yang rapor UKG-nya belum mencapai nilai KKM, guru melakukan aktivitas belajar jarak jauh dengan fasilitator di UPT-

UPT di lingkungan Direktorat Jenderal GTK. Kegiatan semacam ini sedikit banyak tentu memberi terapi kejut bagi guru-guru yang selama ini tidak literat teknologi. Mereka dipaksa untuk melek dan menggunakan teknologi selama pelatihan.

Barangkali Anda pun pernah berpikir apa yang salah dengan pendidikan kita? Kenapa pendidikan di negeri ini tidak bisa sebaik negara lain, bahkan dengan negara tetangga. Isu-isu dan masalah pendidikan ini memang masalah kita bersama. Dari masa ke masa, ada satu hal yang tidak pernah berubah, fakta bahwa para orangtua mengirim anaknya ke bangku sekolah dalam rangka membekali mereka untuk hidup di dunia nyata, yang pada kenyataannya juga berkembang dengan sangat pesat, bak anak panah lepas dari busurnya. Namun, sistem pendidikan tidak pernah berubah selama ribuan tahun. Ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dirancang di era industri untuk memenuhi kebutuhan pabrik. Dan sayangnya, pola pikir dan pola laku pendidikan model ini masih terbawa hingga saat ini. Anak-anak dididik dengan setumpuk tugas dan mengatur kehidupan mereka dengan bel sekolah. Sepanjang di bangku sekolah mereka tidak melakukan apapun selain mengikuti petunjuk guru, “duduk yang manis, buka halaman 40, kerjakan soal nomor 1 sampai dengan 10, jangan bicara dengan temanmu.” Dan, ini tidak hanya berlaku untuk satu mata pelajaran, mata pelajaran yang lain pun akan mengikuti pola yang sama. Anak-anak betul-betul dicetak untuk memenuhi perintah sebagaimana pekerja pabrik yang bekerja hanya dengan mengikuti

LAPORAN UTAMA

perintah. Mereka dihargai dari seberapa baik mereka patuh terhadap perintah. Nilai-nilai ini jelas mengacu pada kebutuhan industri, yang benar-benar penting bagi para pekerja pabrik. Namun masalahnya saat ini, apakah anak-anak ini mampu bersaing di dunia global hanya dengan mengikuti perintah?

Di dunia modern manusia harus bisa menjadi kreatif dan dapat mengomunikasikan ide-ide mereka dan berkolaborasi dengan orang lain. Namun, anak-anak dengan pola pendidikan di era industri tidak akan mendapatkan bekal ini. Permasalahan lain di ruang-ruang kelas, anak-anak kurang mempunyai otonomi dan kontrol, setiap menit mereka dikontrol oleh sistem. Sementara itu, di dunia persaingan bebas, jika kamu melakukan sesuatu kamulah yang menentukan waktunya sendiri. Jelas, ini berlawanan dengan sekolah dengan nilai-nilai era industri, karena

dikungkung oleh sistem seolah mereka tidak bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri. Mereka hanya mengikuti apa yang ditetapkan dan tidak berinisiatif menentukan arah hidup. Coba bayangkan, bagaimana jika setiap menit dalam kehidupan ini kita dipertintah orang lain. Oleh karena itu, anak-anak perlu otonomi atau kemandirian dalam belajar agar mereka tidak cepat bosan dan kehilangan motivasi untuk sekolah.

Pembelajaran yang tidak autentik juga ditengarai sebagai pembawa disharmoni pada pendidikan modern karena pembelajaran yang tidak autentik bergantung pada hafalan. Sistem ini mendefinisikan bahwa satu set pengetahuan harus diketahui oleh anak ,kemudian setiap semester guru mengukur berapa banyak pengetahuan yang masih bertahan di ingatan melalui ujian. Tentu ini tidak otentik karena sebagian

besar hafalan akan hilang setelah ujian. Hal ini otomatis menciptakan iklim yang tidak sehat bagi, guru, orangtua, dan siswa. Anak-anak akan menghabiskan waktu berjam-jam untuk menghafal dan akan melupakannya dengan segera. Tidak ada ruang untuk bersenang-senang dan mengerjakan hobi. Sistem belajar kita mengharuskan anak-anak belajar hal yang sama, pada saat yang sama dengan cara yang sama. Itu tdk sesuai dengan kodrat manusai bahwa setiap manusia diciptakan berbeda, setiap orang mempunyai keinginan dan minat yang tidak sama. Dan kunci kebahagiaan hidup adalah memenuhi dan menemukan gairah ini. Sebuah pembelajaran modern, harus dibangun lebih autentik, tidak sekadar menghafal dan retensi. Lagi-lagi, apakah sekolah-sekolah saat ini membantu siswa menemukan dan mengembangkan *passion* mereka?

Ruang-ruang kelas seakan tertutup untuk membantu siswa menjawab pertanyaan mereka sendiri tentang aku mahir di bidang apa, apa yang harus aku lakukan untuk mengembangkannya. Ada banyak orang yang berbakat tetapi gagal dalam sistem pendidikan tradisional; beruntung bagi yang bisa mengatasi masalah ini karena tidak semua orang bisa keluar dari masalah ini. Kita tidak memiliki ukuran berapa banyak bakat dan potensi yang tidak dapat digali dalam sistem pendidikan saat ini. Perbedaan dalam belajar, berapa banyak waktu dibutuhkan dan metode apa yang tepat, juga tidak mampu dihadirkan di ruang-ruang kelas saat ini. Jadi, jika siswa sedikit terlambat belajar; dia akan dianggap gagal, padahal yang mereka butuhkan hanyalah waktu sedikit lebih banyak untuk mengatasi ketertinggalan. Dan, lagi-lagi sistem pendidikan kita belum mempunyai ruang untuk itu.

Masalah terakhir yang masih menghantui ruang kelas kita adalah menggurui. Dalam sistem pendidikan kita pelajaran masih diberikan selama 5 jam sehari. Dalam satu kelas, tiga puluh anak hanya diam dan mendengarkan, tidak boleh saling berinteraksi. Ada yang merasa bosan duduk di bangku depan dan ada yang bingung mengapa saya duduk di bangku belakang. Pengalaman belajar seperti ini menurut Shal Khan dalam *Khan Akademi* tidak manusiawi. Pendidikan modern yang hadir bersama media internet dan digital membuat anak-anak memiliki akses ke semua informasi dan dunia. Teknologi telah memungkinkan siapa saja belajar sesuatu. Namun, karena takut kehilangan kontrol; sistem ini belum digunakan secara luas.

Untuk membuka kran-kran yang mampet di ruang-ruang kelas, Kurikulum 2013 telah mempunyai formula jitu untuk

mengalirkan pembelajaran dan mengantarkan anak-anak hidup di era modern. Melalui berbagai metode pembelajaran siswa tidak lagi diperlakukan sama, mereka tidak lagi belajar dengan duduk manis dan mendengarkan perintah. Mereka boleh dan bahkan didorong untuk bertanya dan mengomunikasikan gagasan-gagasan mereka. Mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan sumber belajar melalui baik melalui media digital, cetak, maupun narasumber. Harmonisasi regulasi, program, dan kesadaran guru untuk terus membangun kompetensi dan literasinya niscaya akan menghadirkan instrumentasi yang indah dalam sistem pendidikan dan pembelajaran di kelas. 📌

Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Diskusi yang Terintegrasi Pendidikan Karakter (Bagian Terakhir dari Dua Tulisan)

Elly Sofiar
PPPPTK Bahasa

Metode Pembelajaran Teks Diskusi

Kegiatan diawali dengan salam, senyum, dan doa. Fasilitator menyapa peserta dari seluruh Indonesia dan memperkenalkan diri. Fasilitator juga menyampaikan tujuan kegiatan selama satu hari dan skenario pembelajaran, serta komitmen yang diperlukan dan disepakati selama kegiatan. Komitmen tersebut adalah (1) saling menghargai pendapat peserta lain jika ada yang bertanya atau menjawab, (2) datang tepat waktu untuk menghargai orang lain, (3) bertanya atau menjawab dengan mengacungkan tangan terlebih

dahulu, (4) mendengarkan jika ada orang lain berbicara, (5) menggunakan suara dengan 3 (tiga) jenis volume, volume 1 jika berbicara berdua, volume 2 jika berbicara dalam kelompok, volume 3 jika berbicara secara klasikal, dan (6) berpartisipasi aktif.

Dilanjutkan dengan *ice-breaking*, peserta diminta berdiri dan menirukan menyanyikan dan gerak lagu *My Name is Joe*. Gerakannya sebagai berikut. Pertama, peserta menggerakkan tangan kanan dengan tangan digenggam seperti akan memalu ke bawah; Kedua, dengan mengulangi lagu, peserta menam-

bah gerakan dengan tangan kiri digenggam dan digerakkan seperti memalu ke bawah juga. Ketiga, dengan mengulang lagu lagi, peserta menambah gerakan dengan kaki kanan dihentakkan ke lantai. Keempat, dengan mengulang lagu lagi, peserta menambah gerakan kaki kiri dihentakkan ke lantai juga, seperti berjalan di tempat dengan tangan kanan dan kiri memalu ke bawah. Kelima, dengan mengulang lagu lagi, peserta menambah gerakan dengan menganggukkan kepala sampai lagu selesai dan fasilitator meminta peserta menjadi “patung”. Selanjutnya, fasilitator memilih

satu patung perempuan dan satu patung lelaki terbaik (kreatif) dengan diberi hadiah. Setelah itu, peserta bertepuk tangan, dan duduk kembali, serta fasilitator mengucapkan terima kasih.

Fasilitator juga memberikan motivasi dengan menayangkan *quote* pada tayangan *powerpoint* Prinsip Belajar (I HEAR, I FORGET; I SEE, I REMEMBER; I DO, I UNDERSTAND). Jadi, peserta dapat mengalami prinsip belajar tersebut. Tiap peserta diminta mengambil satu lot warna yang di dalamnya sudah ditulis oleh fasilitator satu judul lagu nasional dengan tidak membukanya setelah mendengar aba-aba dari fasilitator untuk membuka secara bersama-sama. Fasilitator menulis lima judul lagu nasional, yaitu *Satu Nusa Satu Bangsa, Hari Merdeka, Syukur, Bagimu Negeri, dan Dari Sabang sampai Merauke*. Setelah membuka dan membaca judul dalam hati, tiap peserta diminta meng gumam atau bersenandung tanpa syair lagu yang sesuai dengan lot yang sudah di tangan peserta masing-masing. Ketika setiap kelompok sudah terkumpul dengan enam orang anggota kelompoknya, kelompok tersebut diminta menyanyikan lagu nasional tersebut dengan semangat dan penuh penghayatan; dan kelompok lainnya diminta mendengarkan dengan saksama; dan setelah selesai dinyanyikan, kelompok lainnya diminta menebak lagu tersebut dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu. Kelompok yang cepat dapat menebak dengan benar lagu yang diny-

nyikan mendapat hadiah yang sudah disiapkan fasilitator. Setiap kelompok selesai bernyanyi, fasilitator dan peserta lainnya memberi *applause* tepuk tangan.

Peserta dibagi menjadi lima kelompok, yaitu kelompok A, B, C, D, dan E. Setiap kelompok diminta menentukan nama kelompoknya dengan satu kata positif yang berkarakter. Diberi waktu tiga menit untuk memikirkan dan memutuskan. Diperoleh kelompok A dengan nama *Courageous*, kelompok B dengan nama *Brave*, kelompok C dengan nama *Fantastic*, kelompok D dengan nama *Excellent*, dan kelompok E dengan nama *Smart*. Setelah itu, kelompok diberi pena warna-warni untuk menuliskan nama kelompoknya pada kertas yang disediakan fasilitator dan tulisannya harus besar dan jelas agar terbaca dari kejauhan. Kertas yang sudah ditulisi nama kelompok dengan pena warna ditempelkan di dinding yang sudah ditentukan fasilitator, yang dijadikan *wall* kelompok tersebut. Fasilitator meminta setiap kelompok menempelkan kertas berwarna memuat “Graphic Organizer K-W-L” di dinding kelompok yang sudah bertuliskan nama kelompoknya (nama karakter) yang sudah ditentukan fasilitator. K-W-L adalah bagan yang harus diisi oleh setiap peserta. Kolom K dan W diisi oleh peserta di awal kegiatan sebelum kegiatan inti berlangsung, sedangkan kolom L diisi di akhir kegiatan sebelum kegiatan penutup berupa refleksi. Pada kolom K, peserta menuliskan hal yang sudah dipelajari tentang teks diskusi pada kertas *post-it* berwarna dan ditempelkan. Ber-

dasarkan hasil tulisan di kertas *post it*, fasilitator mendapati bahwa sebagian besar peserta sudah memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks diskusi. Pada kolom W, peserta menuliskan hal yang ingin mereka pelajari tentang teks diskusi dan ditempelkan. Berdasarkan hasil tulisan di kertas *post it*, fasilitator mendapati bahwa sebagian besar peserta ingin mengetahui teknik dan strategi pembelajaran teks diskusi di kelas dan penilaiannya. Fasilitator melakukan *brainstorming* dengan menanyakan (1) batasan teks diskusi, (2) pengalaman peserta ketika mengajarkan teks diskusi. Fasilitator menuliskan jawaban peserta dengan singkat di papan tulis dan tidak melakukan diskusi karena hanya membacakan kembali jawaban yang sudah tertulis di papan.

Pada kegiatan inti, setiap kelompok mendapat lot yang dibuat penulis dengan topik materi yang berbeda. Kelompok A membahas “Talkback radio”, kelompok B membahas “Debates”, kelompok C membahas “Current affairs interviews”, kelompok D membahas “Letters to the editor”, dan kelompok E membahas “Essays.” Kelompok tidak hanya membaca tetapi juga menyamakan persepsi atas topik atau materi yang dibaca dengan anggota lain. Setelah setiap kelompok membaca dan membahas topik atau materi dengan waktu 30 menit, setiap anggota kelompok berhitung. Misalnya, jika kelompok A mulai berhitung 1 sampai 6, anggota tersebut mempunyai nama A1 sampai A6, demikian juga kelompok yang lainnya. Setelah

anggota setiap kelompok mempunyai nama diri, penulis meminta peserta membentuk kelompok baru yang terdiri atas wakil kelompok A sampai E. Terbentuklah enam kelompok kecil yang terdiri atas wakilnya, Misalnya, kelompok 1 terdiri atas A1, B1, C1, D1, dan E1, demikian selanjutnya sampai kelompok 6.

Selanjutnya, tiap peserta dalam kelompok baru, yaitu kelompok 1 sampai 6 diberi waktu kurang lebih 45 menit untuk menyampaikan ke peserta lain topik atau materi yang sudah mereka baca dan bahas dari kelompok besar sebelumnya. Setelah waktu yang ditentukan habis, anggota dari 6 kelompok kecil kembali ke lima kelompok besar masing-masing. Fasilitator mengecek kembali pemahaman topik atau materi yang sudah ditentukan kepada peserta dengan meminta salah satu peserta dari kelompok besar A sampai E untuk menjelaskan dengan kata-kata mereka sendiri. Setelah lima kelompok besar menyampaikan pengertian maupun tahapan dari materi tersebut, fasilitator memberikan penguatan, berupa pengertian teks diskusi beserta contoh-contoh teksnya, fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaannya.

Untuk lebih memahami materi tersebut, peserta secara berkelompok dan kreatif mengerjakan “task”, yakni task A, task B, task C, task D, dan task E sebagai berikut. Pada task A, fasilitator meminta kelompok A menunjuk empat orang peserta kelompoknya mempraktikkan atau simulasi “model of talkback radio”, seperti pada *sheet* yang sudah dibagikan. Satu orang

peserta sebagai “host”, satu orang peserta sebagai “caller 1”, satu orang sebagai “caller 2”, dan satu orang sebagai “caller 3.” Peserta mempraktikkan simulasi dengan percaya diri. Peserta lainnya mendengarkan dan memerhatikan simulasi tersebut. Setelah simulasi, peserta diberi waktu merefleksikan apa yang dirasakan pada waktu simulasi tersebut. Peserta lainnya dapat mengomentari dan memberikan masukan secara positif dan profesional, sedangkan peserta simulasi dapat menerima masukan dengan lapang dada. Diakhiri dengan pemberian hadiah oleh fasilitator kepada peserta yang berpartisipasi dalam praktek sebagai *reward*.

Pada task B, fasilitator meminta kelompok B menunjuk anggotanya mempraktikkan atau simulasi “debates” dengan memilih isu masalah yang berkaitan dengan sekolah. Peserta simulasi mengikuti langkah-langkah yang ada pada *sheet*. Isu masalah yang diangkat oleh kelompok B adalah “Homework for Students”. Peserta simulasi berjumlah sebelas orang peserta, terdiri atas satu orang peserta sebagai “a chairperson”, satu orang peserta sebagai “a time-keeper”, satu orang peserta sebagai “an adjudicator”. Ada dua tim, yaitu tim “affirmative (yes or for) side” dan tim “negative (no or against side)”; yang setiap tim terdiri atas 3 “speaker” dan 1 “silent speaker”. Peserta mempraktikkan “debates” dengan percaya diri. Peserta lain yang tidak berpartisipasi mendengarkan dengan saksama dan memerhatikan jalannya simulasi “debates”. Setelah selesai, peserta

simulasi diminta merefleksikan kegiatan tersebut dan peserta lainnya memberikan komentar dan masukan secara objektif dan profesional dan peserta yang mendapatkan masukan dapat menerimanya dengan lapang dada. Diakhiri dengan pemberian hadiah oleh fasilitator kepada peserta yang praktek sebagai *reward*.

Pada task C, fasilitator meminta kelompok C menunjuk tiga orang anggota kelompoknya mempraktikkan atau simulasi “model of a current affairs interview” seperti pada *sheet*. Judul materinya “Interview by Mike Martin”, diperankan oleh satu orang sebagai “Host”, satu orang sebagai “Martin”, dan satu orang sebagai “Wallie.” Peserta mempraktikkan simulasi dengan percaya diri. Peserta lainnya mendengarkan dan memerhatikan jalannya “interview.” Setelah selesai, peserta simulasi diminta merefleksikannya, dan peserta lainnya dapat memberi komentar dan masukan secara objektif dan profesional, sedangkan peserta yang mendapat masukan menerima masukan dengan lapang dada. Diakhiri dengan pemberian hadiah oleh fasilitator kepada peserta yang berpartisipasi dalam praktek sebagai *reward*.

Pada task D, fasilitator meminta peserta secara kelompok membuat satu surat yang ditujukan ke editor koran atas satu artikel yang ada di koran tersebut sesuai dengan *sheet*. Peserta diberi kesempatan menuliskan satu kalimat di kertas yang sama secara bergantian dengan kertas berputar di meja mereka. Peserta diminta menuliskan kalimat yang berhubungan dengan

kalimat sebelumnya yang telah dituliskan oleh peserta lainnya. Jika waktu yang disediakan masih ada, kertas dapat lanjut ke putaran kedua dan peserta dapat menuliskan kembali kalimat lanjutan.

Setelah itu, seorang anggota kelompok diminta menempelkan hasil tulisan di “wall” masing-masing; kemudian peserta dengan kelompoknya berkeliling “gallery walk” ke semua “wall” kelompok lain secara berurutan sesuai dengan arah jarum jam untuk melihat tulisan kelompok lainnya. Setelah semua kelompok mengelilingi semua “wall”, peserta diminta memberikan komentar ke salah satu “wall”. Kelompok yang mendapatkan masukan harus menerimanya dengan lapang dada.

Setelah itu, fasilitator meminta peserta menilai tulisan pada *wall*, tidak boleh menilai *wall* sendiri, tetapi *wall* yang mana menurut peserta layak menjadi tulisan terbaik dilihat dari isi, hubungan antarkalimat, kecilnya kesalahan dalam

struktur kalimat. Fasilitator memutuskan dengan pilihan suara terbanyak pada *wall* tertentu. Diakhiri dengan pemberian hadiah oleh fasilitator kepada kelompok dengan *wall* tulisan terbaik yang dinilai oleh peserta lainnya sebagai *reward*.

Pada task E, peserta diminta secara individu memilih topik yang disediakan dan menuliskan esai “Discussion” pada kertas *note* masing-masing. Topik yang disediakan adalah (a) *School uniforms are necessary*, (b) *Schools do not prepare students for life*, (c) *Life is getting harder, not easier*, (d) *Cars should be banned*. Peserta diminta menuliskan esai sesuai dengan langkah-langkah penulisan esai “Discussion.” Setelah waktu yang ditentukan habis, peserta diminta mengumpulkan tulisannya ke fasilitator.

Pada kegiatan penutup, fasilitator dan peserta menyimpulkan batasan teks diskusi, fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaannya. Peserta diminta menuliskan secara ju-

jur dan terbuka hal yang sudah mereka pelajari selama satu hari tentang jenis teks ini pada kertas *post it* berwarna yang disiapkan oleh fasilitator dan menempelkannya pada kolom L di “graphic organizer K-W-L” di *wall* kelompok masing-masing.

Berdasarkan hasil tulisan di *post it*, fasilitator mendapati, hampir seluruh peserta sudah mempelajari teknik dan strategi pembelajaran teks diskusi yang bervariasi, bahkan sebagian besar peserta baru mempelajari “debates” yang merupakan salah satu model teks diskusi dan belum pernah peserta ajarkan. Peserta juga memperoleh hal yang berkaitan dengan sikap atau karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Setelah selesai menempelkan, dua orang peserta (perempuan dan lelaki) diminta mewakili kelas untuk menyampaikan refleksi secara lisan apa saja yang sudah dialami, dipelajari, dan dirasakan selama pelatihan satu hari tentang teks diskusi. Mereka

mengatakan, teknik dan strategi yang mereka alami selama pelatihan dapat menginspirasi dalam pembelajaran di kelas sekembalinya mereka ke sekolah masing-masing. Sebelum mengakhiri pertemuan, fasilitator mengingatkan peserta dengan menyampaikan kutipan: *Ordinary teacher can tell; Good teacher can explain; Excellent teacher can demonstrate; Great teacher inspires.*

Kegiatan ditutup oleh fasilitator dengan mengucapkan terima kasih atas perhatian, kerjasama, disiplin, keaktifan peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan sehari, dan bersama-sama mengucapkan “hamdallah” serta peserta dapat menerapkan apa yang diperoleh selama kegiatan di kelas masing-masing dan berjumpa di kesempatan yang lebih baik lagi dan salam.

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Teks Diskusi

Berdasarkan paparan pada metode selama pelatihan, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran teks dis-

kusi dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, kegiatan diawali dan diakhiri dengan salam dan doa. Kegiatan ini didasari nilai utama karakter religius dan mencerminkan subnilai karakter, yaitu cinta damai dan menghargai perbedaan agama.

Kedua, fasilitator menyapa dan memperkenalkan diri dengan percaya diri. Kegiatan ini didasari nilai utama karakter religius dan mencerminkan subnilai karakter, yaitu percaya diri dan menghargai orang lain.

Ketiga, fasilitator menyampaikan kesepakatan berupa komitmen selama pelatihan sehari. Kegiatan ini didasari nilai utama karakter integritas yang mencerminkan subnilai komitmen dan nilai utama religius yang mencerminkan subnilai tidak memaksa kehendak.

Keempat, fasilitator melakukan *icebreaking* dengan mengajak bernyanyi bersama dan gerak, dan syair lagu ada kata “teacher.” Kegiatan ini didasari nilai utama karakter integritas dan mencerminkan subnilai tanggung jawab dalam

profesi serta nilai utama karakter gotong-royong yang mencerminkan subnilai kerja sama.

Kelima, fasilitator memberikan hadiah kepada peserta perempuan dan laki-laki. Kegiatan ini didasari nilai utama karakter gotong-royong yang mencerminkan subnilai inklusif.

Keenam, setelah bernyanyi dan gerak, fasilitator dan peserta bertepuk tangan, dan fasilitator mengucapkan terima kasih. Kegiatan ini didasari nilai utama religius yang mencerminkan subnilai ketulusan.

Ketujuh, fasilitator memberikan motivasi dengan tayangan *Prinsip Belajar*. Kegiatan ini didasari nilai utama karakter mandiri yang mencerminkan subnilai rasa ingin tahu dan berpikir kritis.

Kedelapan, peserta diminta mengambil lot dan dibuka bersama apabila sudah mendengar aba-aba “buka” dari fasilitator. Kegiatan ini didasari nilai utama integritas yang mencerminkan subnilai komitmen.

Kesembilan, fasilitator membentuk *grouping* dengan cara peserta menemukan teman sekelompoknya dengan lagu nasional yang sama. Kegiatan ini didasari nilai utama karakter nasionalis yang mencerminkan subnilai cinta tanah air dan nilai utama gotong-royong yang mencerminkan subnilai kerja sama.

Kesepuluh, peserta diminta menyanyikan lagu nasional dengan semangat dan menghayatinya. Kegiatan ini didasari nilai utama nasionalis yang mencerminkan subnilai menjadi warga negara yang baik.

Kesebelas, peserta lain mendengarkan ketika kelompok lain bernyanyi. Kegiatan ini didasari nilai utama gotong-royong yang mencerminkan subnilai peduli.

Keduabelas, peserta lain menebak lagu yang dinyanyikan oleh kelompok lain dengan cara mengacungkan tangan terlebih dahulu; dan setelah disebut oleh fasilitator, peserta menyebutkan nama lagu nasional. Kegiatan ini didasari nilai utama karakter

integritas yang mencerminkan subnilai profesional dan berani serta bertanggung jawab serta nilai utama mandiri yang mencerminkan subnilai berpikir kritis.

Ketigabelas, setelah setiap kelompok selesai bernyanyi, fasilitator dan kelompok yang lain bertepuk tangan. Kegiatan ini didasari nilai utama religius dan gotong-royong yang mencerminkan subnilai menghargai orang lain dan kerja sama.

Keempatbelas, peserta menentukan nama kelompok sesuai dengan kata positif yang berkarakter. Kegiatan ini didasari nilai utama karakter mandiri yang mencerminkan subnilai kreatif.

Kelimabelas, peserta menuliskan nama kelompok dengan pena warna dan kreatif. Kegiatan ini didasari nilai utama mandiri yang mencerminkan subnilai kreatif.

Keenambelas, peserta menuliskan di “graphic organizer K-W-L” apa yang sudah diketahui pada kolom K, apa yang ingin diketahui atau di-

pelajari pada kolom W secara individu dan jujur. Kegiatan ini didasari nilai utama mandiri. Kegiatan ini mencerminkan subnilai berpikir kritis dan nilai utama integritas yang mencerminkan subnilai refleksi diri.

Ketujuhbelas, fasilitator melakukan *brainstorming* dan peserta menyampaikan apa yang diketahui secara profesional. Kegiatan ini didasari nilai utama karakter mandiri yang mencerminkan subnilai kreatif.

Kedelapanbelas, peserta bekerja secara kelompok. Kegiatan ini didasari nilai utama karakter gotong royong yang mencerminkan subnilai kerja sama.

Kesembilanbelas, peserta bekerja secara mandiri. Kegiatan ini didasari nilai utama karakter integritas yang mencerminkan subnilai tanggung jawab.

Selain itu, dinyatakan kembali hasil refleksi dari wakil peserta laki-laki dan perempuan bahwa mereka mendapatkan pengalaman pembelajaran yang dapat menjadi inspirasi

mereka sekembali ke sekolah masing-masing untuk menerapkan model pelatihan baik pengetahuan dari segi materi maupun keterampilan cara mengajarkan teks diskusi kepada siswa.

Nilai sikap karakter seperti nilai religius, integritas, gotong royong, nasionalis, dan mandiri yang mereka alami selama pelatihan akan mereka terapkan. Berdasarkan hasil tulisan teks diskusi peserta yang dikerjakan secara individu, diperoleh 25 orang sudah mampu menulis dengan struktur teks yang tepat, sedangkan lima orang masih belum mampu menulis dengan struktur teks yang tepat.

Penutup

Dari pembelajaran dan refleksi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan penulis sebagai fasilitator dapat meningkatkan profesionalisme guru yang terintegrasi nilai-nilai karakter. Kelima nilai utama karakter dapat terintegrasi dalam kegiatan pelatihan secara utuh. Di akhir kegiatan

peserta pelatihan mampu menuliskan teks diskusi secara mandiri dan percaya diri, serta sesuai dengan struktur teks yang ditentukan. Tulisan hasil praktik terbaik ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran serupa untuk meningkatkan profesionalisme guru dan diterapkan di kelas guru masing-masing khususnya pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. 

Rujukan

Anderson, M., & Anderson, K. 1998. *Text types in English*. South Yarra: Macmillan Education.

Anthony, Pearson & Raphael dalam Thomas S.C. Farrell. *Reflecting on Teaching the Four Skills: 60 Strategies for Professional Development*.

Chaney, A.L., and T.L. Burk. 1998. *Teaching Oral Communication I Grades K-8*. Boston: Allyn & Bacon.

Farmer, Marjorie, et al. 1985. *Composition and Grammar*. Illinois: Laidlaw Brothers.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik In-

donesia. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*.

Walters, L.A. 1983. *Theoretical Model for Teaching Students to Write*. English Teaching Forum 21.

www.englishadmin.com/2012/07/what-is-discussion.html

www.press.umich.edu/pdf/9780472035052-ch1.pdf

www.iteslj.org/Techniques/Kayi-TeachingSpeaking.html

LITERASI MEDIA SOSIAL

Fathur Rohim
PPPPTK Bahasa

Perkembangan teknologi digital daring yang pesat telah memberdayakan kita sehingga realitas ini nyaris tidak terbayangkan 20 tahun lalu. Saat ini kita memiliki akses yang begitu luas terhadap informasi dunia. Penyebaran informasi juga meningkat tajam sehingga terjadi mobilisasi beragam gagasan termasuk ide yang bersifat mengajak dan memengaruhi. Kita tidak hanya berperan sebagai *audience* tapi juga sebagai kreator dan distributor konten, editor, pembuat opini, bahkan jurnalis. Karena hampir semua orang dilengkapi dengan gawai (*gadget*) yang memadai untuk berbagi teks, audio, foto, dan video; dengan

mudah pula kita mengunggah dan mengunduh konten. Tidak heran bila media *mainstream* sering menggunakan sumber dari video amatir tentang banyak peristiwa yang luput dari pengambilan gambar oleh awak medianya. Televisi juga sering menggunakan *courtesy* dalam menyiarkan hasil unggahan di media berbasis *crowdsourcing* seperti *Youtube* karena keunikan dan detail konten yang dimiliki oleh media sosial.

Fenomena sekarang yang lagi tren adalah semakin banyaknya orang, baik muda maupun tua, untuk bergabung menjadi *vlogger* (*video blogger*), orang yang secara rutin berbagi video di akunnya. Aktivitas ini

digemari karena memang memberikan keuntungan dan manfaat tertentu bagi masa depan. Salah satu manfaatnya adalah peluang untuk *monetize* video dengan sistem *digital marketing* yang sering disebut dengan *Google AdSense*. Karenanya para *vlogger* secara otodidak meningkatkan kemampuannya dalam mengedit video dan audio sehingga konsep video yang diunggah benar-benar pas dan menarik bagi masyarakat. *Audience* akan memberikan respons untuk bergabung sebagai *subscriber* dan memberikan tanda *like* yang terlihat di akun *Youtube* tersebut. Aktivitas ini sekaligus menggambarkan seperti apa tren yang sekarang

lagi digandrungi masyarakat.

Media sosial (medsos) berbasis foto seperti Instagram juga memberikan peluang yang menantang karena orang bisa mendapatkan keuntungan yang tidak kecil dengan menjadi selebritas Instagram atau selebgram. Tidak harus memiliki latar belakang selebritas top terlebih dulu agar bisa menjadi selebgram. Mereka bisa dari kalangan pecinta fotografi, pelaku *traveling*, penyuka humor, penggila *make-up*, penyayang binatang, atau sekadar penikmat kopi. Mereka memiliki ribuan hingga jutaan *followers* karena daya tarik konten yang beragam dan kreatif. Lagi-lagi dengan banyaknya *followers* tersebut, banyak pebisnis yang melirik untuk mempromosikan produknya. Bahkan pemerintah berencana mengenakan pajak terhadap selebgram yang mendapatkan penghasilan fantastis. Dalam kondisi ini, semua orang memiliki

potensi sebagai *trendsetter* yang dapat memengaruhi dan meyakinkan orang lain dengan menggunakan fakta, ide, dan cara yang disebarkan melalui medsos. Sebagai *audience*, kita juga sering agak anomali dalam menyikapi konten yang muncul secara sporadis, karena kita tidak memiliki informasi yang memadai tentang konten dan kredibilitas pengembang konten di medsos. Pertanyaannya adalah konsep literasi medsos seperti apa yang sesuai dengan konstelasi ini? Bagaimana memastikan agar kita tidak terdampak oleh bahaya ide dan pesan yang punya sifat merusak di daring kita? Kerangka sikap dan tindakan seperti apa agar kita tetap memiliki kontrol melalui partisipasi positif di medsos? Tulisan ini menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Lima Konsep Kunci

Konsep literasi informasi telah dikembangkan melalui diskusi dan debat bertahun-

tahun antara pendidik, praktisi media, dan lembaga pemerintah di Kanada. Diskusi itu menghasilkan lima konsep dasar literasi media sosial. Tujuan awal dikeluarkannya kerangka dasar ini adalah untuk menjawab isu komersialisme, propaganda, *sensorship*, kepemilikan media, dan stereotype dalam media. Meskipun dikeluarkan pada 1987, idenya masih relevan dalam konteks kekinian. Terlebih lagi kerangka dasar ini tidak hanya dapat digunakan saat kita mengembangkan konten di medsos untuk menyikapi konten yang dikembangkan orang lain, tetapi juga dapat dijadikan panduan dan pengingat diri kita di era media partisipatoris sekarang ini. Lima konsep dasar yang ada merupakan konsep asli yang dikeluarkan melalui Center for Media Literacy. Berikut lima konsep itu.

Konsep pertama, semua pesan media “terkonstruksi”. Apapun pesan yang kita sampaikan kepada orang

lain, pada dasarnya memiliki konstruksi narasi besar yang terkait dengan bangunan informasi secara keseluruhan, baik dalam bentuk afirmasi (penguatan) maupun negasi (penolakan) dalam narasi besar yang ada. Meskipun pesan yang kita sampaikan berbentuk gambar atau sekadar *emoticon* misalnya, pesan tersebut akan tetap tertangkap jelas *standing position*-nya dalam sebuah bangunan wacana di dunia ini. Dengan melihat “konstruksi” ini, kita tidak pernah kehilangan kesadaran tentang peta pengetahuan dan posisi kita berpijak ketika kita menyampaikan atau menerima pesan di medsos. *Konsep kedua, pesan media membentuk persepsi kita tentang realitas.* Bila kita sering berbagi informasi dan *update* di medsos, seperti itulah kita mempersepsikan realitas ini. Komentar yang kita berikan terhadap *headline* atau opini tertentu secara verbal dan eksplisit menjelaskan cara kita menerima dan menyampaikan

persepsi yang kita bangun terhadap kenyataan ini. *Konsep ketiga, audience yang berbeda memiliki pemahaman yang berbeda terhadap informasi yang sama.* Pesan di Twitter yang kita cuitkan memiliki sifat terbuka dan berhadapan dengan pembaca yang memiliki ragam latar belakang dan cara pandang. Prakonsepsi, pengetahuan latar, preferensi, dan keunikan yang dimiliki setiap orang menjadikan mereka memiliki beragam interpretasi terhadap pesan yang sama. Pesandi medsos yang kita sampaikan kepada teman atau grup yang kita asumsikan memiliki cara pandang sama, bisa saja menghasilkan interpretasi beragam. Karenanya, kita harus mengantisipasi segala informasi yang kita bagi agar tidak menimbulkan respons negatif atau bahkan berimplikasi hukum. Bila kita sedang emosional, sebaiknya hindari untuk memberi komentar atau berbagi informasi karena mungkin

pesan tersebut memicu *gap* pemahaman yang tinggi antarteman kita. *Konsep keempat, pesan media memiliki implikasi komersial.* Apa yang kita *search, share, like* dan semua aktivitas media daring akan dibaca dengan menggunakan algoritma untuk melihat *focus of interest*, preferensi dan kecenderungan kita sebagai *potential customer*. Mesin akan menggambarkan profil kita dan iklan penjualan akan disodorkan agar kita membelinya. Inilah bisnis iklan yang sedang berkembang dengan pola *pay perclick* dengan basis iklan yang telah dikustomisasi sedemikian rupa sehingga kemungkinan besar kita tertarik dengan isi iklan tersebut. *Konsep kelima, pesan media selalu mengandung sudut pandang.* Bila kita membaca *headline* atau editorial di media *mainstream*, dengan mudah kita dapat mengenali sudut pandang media tersebut apakah tentang pemberantasan korupsi,

nasionalisme, kesetaraan hak, ketimpangan kekayaan, atau penegakan hukum. Hal itu sama dengan apa yang kita unggah di medsos seperti tentang liburan bersama keluarga atau sedang menikmati menu makan siang, yang pada dasarnya mendefinisikan sudut pandang kita tentang apa yang berharga secara pribadi. Sudut pandang itu mungkin menegaskan sisi personal tentang rasa syukur karena tidak semua orang memiliki kesempatan atau anugerah tersebut karena orang lain akan melihat *where we stand depends on where we sit*.

Kerangka Bertindak

Untuk memudahkan cara menggunakan lima konsep dasar tersebut dalam medsos sehari-hari, mungkin bisa kita lihat dalam tindakan kita yang nyata semisal memberikan *like* terhadap fakta dan ide tertentu. Bila kita memberikan tanda *like*, sesungguhnya kita sedang (1) mengonstruksi pesan

dalam bentuk penguatan, (2) memersepsikan pesan secara positif, (3) menunjukkan pemahaman terhadap pesan secara khas yang mungkin diinterpretasi orang lain sebagai tanda persetujuan terhadap pesan, kekompakan dalam pertemanan, ataupun mungkin sekadar *appearance* yang bermakna netral, (4) membantu algoritma medsos dalam membaca selera kita sebagai konsumen dari produk komersial tertentu, dan (5) menunjukkan sudut pandang dalam melihat pesan tersebut. Kelima konsep ini menyatu dengan satu sikap dan tindakan yang kita lakukan dalam medsos.

Pemahaman lima konsep dasar ini memberikan kerangka yang kokoh bagaimana kita lebih bijak dalam bersikap dan bertindak di ruang medsos karena semua tindakan yang kita ambil akan memiliki karakteristik yang melekat bersama konsekuensi yang ditimbulkannya. Pemahaman yang baik akan memberikan

bimbingan yang memadai bagi diri kita saat memegang gawai. Sikap dan tindakan tersebut tentu berakar dari niat kita dalam menggunakan medsos. Karenanya, dari awal kita harus mengembangkan kerangka sikap dan tindak yang benar agar kita menggunakan medsos untuk: *Pertama*, membangun hubungan baik, baik dengan teman lama maupun teman baru karena medsos pada dasarnya berbasis jejaring sosial sehingga seluruh *modus operandi* kegiatan bermedsos bermuara pada pembinaan hubungan yang lebih baik. Dalam perspektif hubungan baik ini pula kita tidak hanya terus-menerus dalam posisi memberi ide tapi juga belajar mendengarkan sehingga hubungan baik bersifat timbal balik dan berkualitas.

Kedua, berbagi adalah bentuk kepedulian kita (*sharing is caring*). Hal ini berarti, berbagi adalah wujud pengakuan kita atas kelebihan teman lain yang tidak kita miliki sehingga bukan hanya

kita yang memetik manfaatnya melainkan juga orang yang ada dalam jaringan medsos kita. *Ketiga*, buatlah rencana dalam menggunakan medsos. Penggunaan *Twitter* atau *Youtube* dengan hanya sekadar mencuit dan mengunggah video tanpa perencanaan tentu akan menghabiskan waktu dan menjerumuskan kita pada kubangan informasi yang tidak ada strukturnya. Karenanya, segala yang kita cuitkan atau bagi harus memiliki dasar pemikiran. Kesadaran ini bisa dibangun bila kita memiliki perencanaan diri yang baik dalam menggunakan medsos, sehingga kita juga tetap bisa fokus dan mengambil kendali dalam menakar kehadiran kita di medsos. *Keempat*, bangunlah *personal brand* kita di medsos sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi diri kita dan masa depan kita. *Personal brand* ini sangat penting baik dalam memantapkan profesionalisme dan pertemanan kita. *Kelima*, integrasikan pengetahuan

dan keterampilan kita dalam menggunakan medsos sehingga kita dapat mempertajam pengetahuan dan keterampilan kita melalui interaksi yang positif sehingga *feedback mechanism system* sebagai syarat entitas modern dapat berjalan dengan baik.

Penutup

Pemahaman konsep dasar dalam literasi medsos menjadi hal yang fundamental karena akan menjadi pijakan cara kita mengembangkan kerangka bersikap dan bertindak dalam menggunakan medsos. Dengan demikian, kita dapat memetik manfaat yang ada secara maksimal sekaligus memiliki strategi mitigasi atas eksese negatif yang sangat mungkin timbul dalam jaringan medsos. Kerangka bersikap dan bertindak secara positif ini juga memiliki *deterant effect* agar orang lain juga terhindar dari dampak negatif penggunaan medsos. 

Rujukan

- Stacey Goodman. 2014. *Social Media Literacy: The 5 Key Concepts*. Edutopia.org
- Baron NS. 2013. Redefining reading: the impact of digital communication media. *PMLA: Publications of the Modern Language Association of America* 128(1).
- Birkets S. 2013. Reading in a digital age: notes on why the novel and the internet are opposites, and why the latter both undermines the former and makes it more necessary. In: Socken P (ed.) *The Edge of the Precipice: Why Read Literature in the Digital Age?* Montreal, QC, Canada: McGill-Queen's University Press.
- Jenkins H. 2009. *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. Cambridge: The MIT Press.

KEDUDUKAN PUISI DAN PERAN PENYAIR ARAB PADA MASA JAHILIYAH

Vera Aulia Lesmana Chaniago
PPPPTK Bahasa

Kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah dapat dilihat dalam karya sastra yang merupakan produk zaman itu, karena sastra Arab Jahiliyah mencerminkan kehidupan bangsa Arab zaman tersebut, dari hal-hal pribadi sampai persoalan masyarakat umum. Dalam wacana kesusasteraan Arab ini tergambar jelas kehidupan “kemah”, alam sekitar, masyarakat, budaya, dan peradaban, baik yang masih murni maupun yang telah dipengaruhi oleh bangsa asing, seperti Persia, Yunani, India, dan Romawi. Sebenarnya sastra Arab Jahiliyah berakar jauh sekali,

bahkan pada masa-masa ribuan tahun sebelum Islam muncul. Akan tetapi, dalam catatan sejarah kesusasteraan Arab, sastra Jahiliyah dikenal sejak kira-kira satu abad menjelang Islam lahir sampai tahun pertama Hijriyah. Hanna al-Fakhuri, seorang kritikus dan sastrawati dari Libanon, mengatakan bahwa sastra Jahiliyah baru mulai (dianggap) ada pada akhir abad ke-5 dan mencapai puncaknya pada paruh pertama abad ke-6. Salah satu produk genre kesusasteraan Arab yang paling populer pada masa Jahiliyah adalah puisi. Tulisan ini mencoba menyoroti kedudukan puisi dan peran

penyair pada masa itu.

Puisi Arab Masa Jahiliyah

Pada umumnya puisi Arab pada masa tersebut mendeskripsikan keberadaan kemah, hewan sebagai kendaraan tunggangan, kehidupan mewah para bangsawan agar dengan begitu para pujangga mendapatkan imbalan materi dan pujian tertentu, alam sekitar, keberanian seseorang atau sekelompok kabilah, atau kecantikan seorang wanita pujaan. Selain itu, puisi pada masa jahiliyah kebanyakan “dicatat” dalam ingatan para *ruwat*, pencerita atau “pencatat benak”, tanpa

harus mencatatnya dalam pengertian yang sebenarnya. Para *ruwat*, pencerita, merupakan para penghafal puisi dan silsilah para tokoh dari setiap kabilah Arab. Dengan begitu, kelangsungan transmisi sastra puisi itu bisa terjaga dari generasi ke generasi. Di antara para pencerita yang dipandang memiliki hafalan paling kuat dari suku Quraisy pada masa Jahiliah adalah Mukhrimah bin Naufal dan Khuwaitib bin Abdul Uzza.

Menurut dugaan para sejarawan sastra Arab lama, hanya sedikit puisi Arab Jahiliah itu yang dapat direkam. Karya yang tidak tertulis dan kemudian hilang jauh lebih banyak. Hal itu karena sebagian karya tidak sempat dikenal kemudian dihafal, sementara yang telah dihafal oleh sastrawan lain juga hilang bersamaan dengan meninggalnya mereka. Bahasa dan kandungan puisi Arab Jahiliah sangat sederhana, padat, jujur, dan lugas. Namun, emosi dan rasa bahasa serta

nilai sastranya tetap tinggi, karena imajinasi dan simbol yang dipakai sangat baik dan mengenai sasaran. Meskipun demikian, ada beberapa puisi Arab Jahiliah yang sangat remang-remang, imajiner, dan simbolis. Puisi seperti ini digubah dengan sangat padat dan sering menggunakan simbol yang samar sehingga sulit dicerna oleh kalangan umum. Oleh karena itu, yang mampu mengapresiasi puisi imajiner adalah kalangan tertentu yang memiliki pengetahuan sejarah dan latar belakang sang penyair. Dari sudut gaya, puisi Arab Jahiliah sangat mementingkan irama, ritme, rima, musik atau lagu, serta sajak (*qafiyah*). Namun, semua ini dilakukan secara wajar, tidak dengan memaksa mencari kata-kata hanya untuk kepentingan ritme dan sajak.

Bangsa Arab adalah bangsa yang amat senang terhadap puisi, karena itu mereka memandang para penyair sebagai orang yang

memiliki kedudukan penting dalam masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena seorang penyair dapat membela kehormatan kaum, keluarga, atau bangsanya. Bila di dalam sebuah kaum atau bangsa mereka menemukan seorang pemuda yang pandai dalam mencipta dan menggubah puisi, pemuda tersebut akan dimuliakan oleh seluruh anggota kabilah dari suku itu. Hal itu karena mereka beranggapan bahwa pemuda itu pasti akan menjadi tunas yang akan membela kaum atau bangsa dari segala serangan dan ejekan dari penyair kaum atau bangsa lain. Bagi bangsa Arab, para penyair memiliki kedudukan tinggi; keputusan yang dikeluarkan oleh seorang penyair akan selalu dilaksanakan. Bagi mereka, seorang penyair merupakan penyambung lidah yang dapat mengungkapkan kebanggaan dan kemuliaan mereka. Ibnu Rasyik dalam bukunya '*Umdah*, mengatakan demikian:

“Biasanya setiap kabilah bangsa Arab yang mendapatkan seorang pemuda yang dapat merangkum sebuah gubahan puisi, maka anggota kabilah itu berdatangan untuk memberi ucapan selamat; dan mereka menyediakan aneka macam makanan. Sementara kaum wanita pun ikut berdatangan sambil memainkan rebana seperti yang biasa mereka mainkan dalam sebuah acara perkawinan. Kaum laki-laki, baik tua maupun muda, sama-sama bergembira; karena mereka beranggapan bahwa penyair adalah seorang pembela kabilah dari serangan dan ejekan penyair dari kabilah lain, dan penyair itu pasti akan menjaga nama baik kabilahnya sendiri, yang akan mengabadikan kebanggaan-kebanggaan mereka dan yang akan menyebarluaskan kebaikan-kebaikan mereka. Kebiasaan tidak memberikan sambutan hangat, kecuali kepada anak bayi yang baru dilahirkan ibunya, kepada seorang penyair, dan kepada kuda kesayangan.”

Peran Penyair

Bangsa Arab telah menganggap penting peranan seorang penyair sehingga seringkali mereka mengiming-imingi seorang penyair yang dapat memberikan semangat dalam perjuangan dengan memberikan sokongan suara bagi seseorang agar dapat diangkat sebagai kepala kabilah. Ada pula yang menggunakan mereka sebagai perantara untuk mendamaikan pertikaian yang terjadi antara kabilah, bahkan ada juga yang menggunakan penyair untuk memintakan maaf dari seseorang penguasa. Kedudukan puisi dan penyairnya sangat tinggi di mata orang Arab Jahiliyah. Sebuah karya puisi dapat memengaruhi, bahkan mengubah sikap atau posisi seseorang atau sekelompok orang terhadap sikap atau posisi orang dan kelompok lainnya. Jadi, para penyair juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial budaya. Kedudukan atau pengaruh tersebut hanya dapat

ditandingi oleh para politisi tingkat tinggi di zaman modern ini. Kekuatan penyair bersumber dari kekuatan isi karyanya.

Masyarakat Jahiliyah sering mengadakan festival sastra secara periodik. Ada festival sastra mingguan, bulanan, dan tahunan. Mereka juga menyelenggarakan sejenis pasar seni. Di pasar seni ini, para pujangga saling unjuk kemampuan dalam bersastra dan masyarakat Jahiliyah melangsungkan festival seni selama 20 hari, sejak bulan Dzulqaidah. Di antara pasar seni yang paling bergengsi pada zaman Jahiliyah adalah pasar Dzu al-Majaz, yang terletak di daerah Yanbu', dekat Sagar (kini termasuk wilayah Madinah); pasar seni Dzu al-Majinnah di sebelah barat Makkah, dan pasar seni 'Ukadz yang terletak di timur Makkah, antara Nakhlah dan Tha'if.

Di pasar 'Ukadz para penyair berlomba mendendangkan karya-karya mereka di depan dewan juri

yang terdiri dari sejumlah pujangga yang punya reputasi. Karya-karya puisi yang dinyatakan terbaik akan ditulis dengan tinta emas di atas kain mewah, dan akan digantungkan di dinding Kakbah, yang kemudian dikenal dengan istilah *al-Mu'allaqat* (puisi-puisi yang digantung di dinding Kakbah).

Sastra puisi Arab yang paling terkenal pada zaman Jahiliyah adalah puisi-puisi *al-Mu'allaqat*. Dinamakan *al-Mu'allaqat*, karena puisi-puisi tersebut digantung di dinding Kakbah. Pada zaman Jahiliyah, menggantungkan sesuatu pada dinding Kakbah bukanlah hal yang aneh; karena setiap kali ada urusan yang penting, pasti akan digantungkan pada dinding Kakbah. Pada masa Rasulullah SAW, pernah terjadi konflik antara Beliau dan Suku Quraisy. Suku Quraisy sepakat untuk tidak lagi berhubungan dengan Bani Hasyim. Mereka tidak akan kawin dan melakukan jual-beli dengan keturunan Bani

Hasyim. Kesepakatan tersebut ditulis di atas perkamen dan digantungkan di dinding Kakbah.

Puisi *al-Mu'allaqat* berbentuk *qasidah* (ode) panjang, dan memiliki tema bermacam-macam, yang menggambarkan keadaan, cara, dan gaya hidup orang-orang Arab Jahiliyah.

Selain memiliki sebutan *al-Mu'allaqat*, puisi-puisi yang digantungkan tersebut memiliki sebutan lain, antara lain *As-Sumut* (kalung), *Al-Mudzahhabaat* (yang ditulis dengan tinta emas), *Al-Qasha'id al-Masyhuraat* (kasidah-kasidah yang terkenal),

As-Sab'u at-Tiwal (tujuh buah puisi yang panjang-panjang), *Al-Qasha'id al-Tis'u* (sembilan buah kasidah), dan *Al-Qasha'id al-'Asru* (sepuluh buah kasidah).

Sejarah sastra Arab mencatat sepuluh penyair *al-Mu'allaqat*, yaitu Umru al-Qais bin Hujrin bin al-Harits al-Kindi, Zuhair bin Abi Sulma, an-Nabigah adz-

Dzibyani, al-A'sya al-Qaisi, Lubaid bin Rabi'ah al-Amiri, Amr' bin Kultsum at-Taghlibi, Tharafah bin Abdul Bakri, Antarah bin Syaddad al-Absi, al-Harits bin Hiliziah al-Bakri, dan Umayyah bin ash-Shalt. Penyair Jahiliyah lain yang sangat terkenal, tetapi tidak termasuk penyair *al-Mu'allaqat*, adalah al-Khansa' (w. 664, penyair wanita dari kabilah Mudhar yang akhirnya memeluk Islam), al-Khutaiyah (w.679, juga berasal dari kabilah Mudhar dan masuk Islam), Adi bin Rabi'ah (w. 531, dikenal dengan nama al-Muhalhil), Sabit bin Aus al-Azdi (w.510, dikenal dengan nama asy-syanfari). 

Rujukan

Yunus Ali Al Muhdar dan H. Bey Arifin.1983. *Sejarah Kesusatraan Arab*. Surabaya: Bina Ilmu
Ali Al Jarim & Mustafa Amin. 1993. *Al Balaaghatal Waadhihah*. Diterjemahkan oleh Mujiyo Nurkholis dkk. Bandung:Sinar Baru Algesindo.

Liku-Liku Implementasi Kurikulum 2013

Isnain Evilina Dewi
PPPPTK Seni dan Budaya

Menurut data Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), dalam peta jalan implementasi kurikulum 2013 yang diinisiasi mulai tahun pelajaran 2015/2016, baru 6% sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Sementara itu, sebesar 94% sekolah masih mempraktikkan kurikulum 2006. Setiap tahun, jumlah sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013 makin meningkat dengan perincian untuk tahun pelajaran 2016/2017 sebesar 25%, tahun pelajaran 2017/2018 sejumlah 60%, dan di tahun pelajaran 2018/2019 seluruh sekolah harus telah menerapkan kurikulum 2013.

Pada kenyataannya, penerapan Kurikulum 2013 tidak semulus yang diharapkan karena terkendala desain pengajaran konvensional. Mengubah paradigma siswa dari objek menjadi subjek, model pengajaran

menjadi pembelajaran, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Demikian yang disampaikan guru SMA Al Islam Wirosari Kabupaten Grobogan, Ambar Widyawati berdasarkan pengalamannya ketika menerapkan kurikulum 2013 di sekolahnya. “Siswa belum termotivasi untuk berkontribusi secara aktif ketika guru mendesain pembelajaran dengan melibatkan siswa terutama dalam proses menanya dan mengomunikasikan.”

Kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide dan pikirannya terhambat dengan kebiasaan mereka sebagai pihak penerima atau pihak pasif. Paradigma pengajaran tradisional adalah siswa cenderung berpola menyuapi (*spoon feeding*) yang mereka mendapatkan terlalu banyak bantuan. Untuk

mendapatkan informasi, siswa hanya sebagai penerima dan *given* sehingga ia berada pada pihak yang pasif dan menerima tanpa proses mempertanyakan. Oleh sebab itu, guru perlu kiat khusus agar pengajaran berubah menjadi pembelajaran. Lebih jauh menurut Ambar, mayoritas input siswa terutama di sekolah-sekolah pinggiran minim sehingga berkontribusi terhadap terhambatnya pola

pembelajaran sebagai intisari kurikulum 2013.

Budaya lama memperlakukan siswa sebagai objek dalam pembelajaran yang siswa terbiasa dengan pola diberi tahu dan guru sebagai sumber ilmu. Model interaksi seperti disebut pengajaran karena bersifat otokratis atau pendekatan satu arah yang berasal dari guru ke siswa. Memotivasi dan menggiring siswa menjadi pihak yang seharusnya aktif

siswa dan waktu. Siswa belum terbiasa menjadi agen aktif dalam pembelajaran karena masih terpolakan dengan pendekatan penyampaian era dulu. Siswa masih perlu bimbingan guru untuk mencapai kompetensi tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Lebih jauh dikatakan Dian, dalam tahap awal implementasi kurikulum 2013 ini, siswa masih perlu “dituntun” karena mengubah pola pikir (*mindset*) dan budaya tidaklah mudah. Dian mencontohkan penerapan model pembelajaran tertentu, misalnya pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning-PBL*) yang langkah-langkah yang harus ditempuh guru adalah dari menyajikan masalah nyata kepada siswa, kemudian memfasilitasi siswa untuk memahami masalah nyata yang telah disajikan, siswa melakukan penyelidikan baik secara individual atau berkelompok, kemudian siswa bekerja sama dengan berbagi

*BUDAYA LAMA
MEMPERLAKUKAN SISWA
SEBAGAI OBJEK DALAM
PEMBELAJARAN YANG
TERBIASA DENGAN POLA
DIBERI TAHU. MODEL INTERAKSI
BERSIFAT OTOKRATIS ATAU
PENDEKATAN SATU ARAH YANG
BERASAL DARI GURU KE SISWA.
KARENA ITU, MEMOTIVASI DAN
MENGGINGIRING SISWA MENJADI
PIHAK YANG SEHARUSNYA AKTIF
UNTUK MENCARI TAHU YANG
DISEBUT PEMBELAJARAN MASIH
MENJADI PEKERJAAN RUMAH
(PR) BAGI GURU.*

untuk mencari tahu yang disebut pembelajaran masih menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi guru.

Senada dengan Ambar, Dian Sri Suhesti, guru SMAN Banguntapan Bantul, menyatakan bahwa hambatan dalam implementasi kurikulum 2013 dapat dilihat dari dua sisi, yakni

peran untuk menyelesaikan masalah tersebut, hingga akhirnya siswa mampu melakukan analisis dan evaluasi dalam menyelesaikan masalah.

Untuk melalui tahap-tahap tersebut, siswa diharapkan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan berpikirnya, menyelesaikan masalah, sosial yang merupakan penyajian yang jauh berbeda dengan model pembelajaran konvensional. Untuk dapat ke tahap-tahap yang kompleks tersebut, siswa harus berperan aktif. Mendorong siswa untuk komitmen berpartisipasi bukanlah perkara enteng. Siswa masih sangat perlu bimbingan guru dalam tahap awal penerapan. Secara bertahap, siswa akan dimotivasi sehingga mulai bisa mandiri dalam menyelesaikan masalah dengan bimbingan minim untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan sehingga kelak menjadi pembelajar yang mandiri.

Rintangan lain dalam penerapan kurikulum 2013 adalah soal waktu. Banyaknya materi yang harus disampaikan kepada siswa dengan mengacu pada model-model pembelajaran yang harus melalui tahap-tahap tertentu memerlukan waktu yang relatif lama. Mengubah paradigma siswa untuk mengikuti pola yang sesuai dengan tuntutan zaman juga tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat. Akibatnya, banyaknya materi tidak sebanding dengan waktu penyampaian.

Tujuan pelatihan kurikulum 2013 adalah membekali petatar dengan pengetahuan dan keterampilan di sekolah sasaran dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan materi tentang (1) Kebijakan dan Dinamika Perkembangan Kurikulum, (2) Penguatan Pendidikan Karakter, (3) Penerapan Literasi dalam Pembelajaran, (4) Penyelenggaraan Pelatihan

dan Pendampingan, (5) Kompetensi, Materi Pembelajaran dan Penilaian, (6) Analisis Kompetensi, Pembelajaran dan Penilaian, (7) Perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (8) Praktik Pembelajaran dan Penilaian, (9) Praktik Pengolahan dan Pelaporan Penilaian Hasil Belajar, (10) Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan, (11) Review dan Evaluasi Pelatihan, dan (12) Tes awal dan Tes akhir.

Pada tahun pelajaran 2018/2019 seluruh sekolah di Indonesia dari jenjang SD, SMP, hingga SMA/SMK wajib mengimplementasikan kurikulum 2013. Padahal, menurut data dari Ditjen GTK, 78.891 sekolah belum mengimplementasikan kurikulum itu. Sejalan dengan itu, pemerintah mencanangkan pelatihan bagi sekolah-sekolah sasaran dengan dua model pembiayaan, yaitu dana swakelola dan bantuan pemerintah. 

STRATEGI PEMBELAJARAN BIPA DENGAN MUSIK DAN LAGU SEBAGAI MATERI AJAR AUTENTIK DAN BERMUATAN BUDAYA DI UNIVERSITAS YALE

Esra Nelvi Siagian
Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pengantar

Belajar bahasa asing bagi orang dewasa tidaklah mudah. Diperlukan strategi yang mendukung pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dirancang oleh pembelajar. Tentu saja, peran pembelajar yang mau bekerja sama akan semakin menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Perencanaan pembelajaran dilakukan untuk membimbing pengajar dalam mengarahkan kegiatan yang akan dilakukan menjadi lebih terarah, efektif, dan efisien. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa. Metode yang baik adalah metode yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan, kondisi mahasiswa, dan sarana yang tersedia. Pengajaran hendaknya bersifat dinamis dan fleksibel yang bisa dicocokkan dengan keadaan dan konteks

yang dihadapi. Bahan ajar yang menarik, autentik, bermuatan budaya, dapat direfleksikan dengan kehidupan pembelajar. Metode dan pendekatan yang digunakan pembelajar merupakan strategi yang dapat digunakan untuk menarik minat pembelajar, seperti yang telah dilakukan di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Yale,

Amerika Serikat.

BIPA Yale mengalami pasang surut, bahkan pernah berhenti selama dua tahun. Namun, pada tahun 2001 kelas BIPA dibuka kembali dan memiliki murid terbanyak di Amerika pada *semester fall 2015*, 120 mahasiswa (COTI 2015-2016). Keterbatasan jumlah pengajar dan kebijakan universitas yaitu satu pengajar hanya dapat mengampu 3 kelas dalam satu minggu mengharuskan mahasiswa yang dapat diterima untuk belajar BIPA dibatasi sejak tahun 2016.

Bagi mahasiswa, BIPA lebih menarik daripada kelas bahasa Asia lainnya, seperti Vietnam, Melayu, Jepang saat ini. Pendekatan secara kekeluargaan dan jaringan pertemanan digunakan untuk mengenalkan program BIPA kepada mahasiswa lainnya. Cerita baik tentang kelas BIPA dari mulut ke mulut di antara mahasiswa menjadi iklan berjalan. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang ditunjukkan oleh pemelajar BIPA menjadi bukti bagi yang

lainnya bahwa mereka berhasil. Program di dalam dan luar kelas, metode pengajaran, materi, dan kegiatan-kegiatan menarik menjadi informasi penting bagi calon pemelajar BIPA. Salah satu contoh materi ajar yang menarik, autentik, dan bermuatan budaya berjudul 'musik dan lagu'.

Mahasiswa BIPA Yale yang berumur 18 sampai 24 tahun, terbiasa dengan *headset* di telinga mendengar musik atau lagu. Mereka suka bersenang-senang dan bergoyang di mana saja mereka berada. Oleh karena itu, materi ajar musik dan lagu akan mengusik keinginan tentang jenis musik yang berbeda dan belum pernah didengar sebelumnya. Tulisan ini mencoba membentangkan proses, bahan ajar yang digunakan, dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran.

Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

Pembelajaran bahasa yang dirancang menggunakan pendekatan *whole language*, bahasa tidak dapat dipisah-

pisahkan. Akan tetapi, dalam setiap pertemuan ada penekanan pada aspek berbahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Metode pembelajaran yang digunakan adalah kombinasi antara *teacher centered learning* dan *student centered learning* (Trianto, 2010). Pada kegiatan menyimak dan membaca; metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab lebih mendominasi.

Hal ini karena proses transfer informasi dan pengetahuan lebih diutamakan. Pembelajar harus mampu melihat situasi dan kondisi pemelajar selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan berpusat pada pembelajar, tetapi mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang meningkatkan intensitas keterlibatan pemelajar secara efektif dalam pembelajaran. Sementara itu, pada kegiatan menulis dan berbicara, pemelajar diminta aktif, ada interaksi antara pemelajar, guru, penutur jati yang ada di sekitar tempat tinggal atau kampus, belajar kelompok, dan menggunakan internet.

Menyimak sering diabaikan dalam pengajaran bahasa karena berbagai faktor seperti, ketersediaan fasilitas, materi, dan ketidaksiapan pengajar dalam mengajar dengan. Padahal, salah satu prinsip linguistik menyatakan bahwa bahasa pertama adalah ujaran, bunyi-bunyi yang diucapkan dan bisa didengar. Oleh karena itu, beberapa ahli pengajaran bahasa berprinsip bahwa pengajaran bahasa dimulai dengan aspek-aspek pendengaran dan pengucapan sebelum membaca dan menulis.

Dengan demikian, menyimak merupakan pengalaman penting bagi pemelajar dan harus mendapat perhatian dari pembelajar. Pada pengajaran BIPA Yale dengan tema musik dan lagu, pengajar menggunakan fasilitas *youtube* yang menampilkan lagu dangdut yang dinyanyikan oleh Ikke Nurjanah dan komentar seorang penonton tentang dangdut dalam bahasa Inggris, (https://www.youtube.com/watch?v=Cf02eu2D_Hs). Metode yang digunakan

adalah ceramah dan tanya jawab. Pada tahap ini pengajar hanya bermaksud memperkenalkan musik dan lagu dangdut sehingga dapat membedakannya dengan jenis musik lainnya, seperti jazz, rock, dan country. Pertanyaan sederhana ditanamkan, seperti *Pernah tidak mendengar lagu dangdut? Suka atau tidak suka? Apa keunikannya?* Semua pertanyaan berlangsung secara spontan dan para pemelajar menjawab pertanyaan dengan bahasa Indonesia.

Langkah selanjutnya, pengajar membagikan sebuah tulisan dengan dua bacaan singkat yang berjudul *Ike Nurjanah dan Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Tulisan tersebut berisi tentang Ike Nurjanah, sejarah dangdut, budaya dangdut, penggemar musik dangdut, dan pandangan orang Indonesia tentang dangdut. Bahan bacaan telah dikirim melalui posel sebelumnya agar mahasiswa dapat membaca artikel tersebut sebelum datang ke kelas. Mahasiswa dibagi dalam kelompok

sejumlah paragraf yang ada dalam bacaan, kemudian mereka diminta menerjemahkan bacaan secara langsung ke dalam bahasa Inggris untuk melihat bahwa mereka telah memahami bacaan tersebut.

Dalam proses ini, terjadi aktivitas tanya jawab. Kadangkala, pengajar harus mendemonstrasikan alat musik yang digunakan dalam dangdut agar mempermudah pemahaman mahasiswa. Aktivitas selanjutnya adalah menjawab pertanyaan dalam bentuk diskusi. Mahasiswa boleh berargumentasi tentang pandangan mereka mengenai pengklasifikasian penggemar musik di Indonesia.

Menurut Yenni (2010) metode diskusi kelompok memiliki keunggulan dibandingkan metode ceramah sehingga kegiatan tidak berpusat pada pengajar (dalam Waenawae, 2013). Dapat berdiskusi dalam bahasa asing yang dipelajari merupakan salah satu tujuan pengajaran bahasa asing di tingkat menengah dan lanjut. Diskusi merupakan pendekatan yang baik dalam mengem-

bangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara bebas dalam bahasa asing yang dipelajari dan mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar (Hardjono, 1988).

Oleh karena itu, bahan bacaan sebaiknya dikemas dengan menarik sesuai dengan karakter pemelajar. Orang Amerika mengagungkan kesamaan hak dan tidak suka dengan pengelompokan yang merendahkan kelompok lain sehingga sebuah pernyataan yang tidak sesuai dengan budaya Amerika akan menciptakan perdebatan di dalam kelas. Jika pengajar dapat memanfaatkannya dengan baik, kelas BIPA akan menjadi menarik. Sebagai contoh, kalimat *Penggemar musik dangdut biasanya adalah kelas masyarakat bawah, miskin, dan tidak berpendidikan*. Pernyataan tersebut memicu diskusi dan keingintahuan yang lebih besar tentang dangdut dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pengajar haruskan semua tanya jawab dalam bahasa Indonesia.

Pada kegiatan keterampilan

menulis (keterampilan berbahasa paling rumit), pembelajaran memberikan sebuah tulisan dalam bentuk buletin yang merupakan tulisan pengajar berjudul *Getuk dan Campursari*. Buletin tersebut berisi tiga hal, lirik lagu *getuk* dalam bahasa Indonesia, terjemahan lirik lagu *Getuk* dalam bahasa Inggris, dan tulisan tentang campursari.

Mahasiswa diminta menulis seperti contoh tersebut dengan cara memilih satu lagu Indonesia (daftar lagu Indonesia disediakan), mencari liriknya, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dan menulis sebanyak 300 kata tentang musik dan lagu pilihannya tersebut. Mereka dapat menulis tentang lirik, video klip, alasan memilih, arti, suka atau tidak suka, musik dan lagu yang disukai dalam bahasa Inggris, serta pendapat lain yang masih berkaitan dengan lagu dan musik. Seorang pengajar sebaiknya mengerjakan tugas yang akan diberikan kepada mahasiswa terlebih dahulu. Hasil pekerjaan sang pengajar dapat

menjadi contoh atau model bagi mahasiswa.

Menulis akan lebih menarik ketika menulis sesuatu yang bermakna dan menyenangkan. Mahasiswa yang tidak pernah lepas dari musik, mencoba mendengar dan memahami musik Indonesia baik dalam bentuk dangdut, pop, country, maupun jazz. Mereka akan memilih lagu yang mereka sukai walaupun belum paham arti dari lirik lagu tersebut. Aktivitas menulis akan menyenangkan karena keingintahuan akan arti lagu yang mereka sukai.

Mereka juga dapat menulis dengan mudah karena mereka menulis pendapat mereka mengenai musik yang mereka pilih dan membandingkannya dengan kehidupan bermusik di Amerika. Kegiatan menulis dalam kelas sebaiknya tidak dengan target besar. Harapan yang ingin dicapai adalah para pemelajar dapat menghasilkan tulisan seperti bacaan yang diperoleh di kelas dengan jumlah kata yang lebih sedikit daripada tulisan pengajar.

Dalam kegiatan berbicara,

mahasiswa diharapkan mampu menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaannya (Tarigan, 1988). Dalam kelas BIPA Yale, kegiatan berbicara menggunakan situasi interaktif, percakapan tatap muka, dan tanya jawab. Agar pesan, gagasan, dan perasaan yang ingin disampaikan tercapai, faktor-faktor kebahasaan dalam kegiatan berbicara harus dikuasai, seperti pilihan kata, intonasi, tata bahasa, penguasaan topik, dan penalaran. Untuk melatih kemampuan berbicara, mahasiswa ditugasi mempresentasikan tulisan mereka.

Pertama, mahasiswa menginformasikan lagu Indonesia pilihannya dan menyarankan sedikit video klip lagu tersebut. Setelah itu, mahasiswa menjelaskan arti liriknya, alasan memilih lagu tersebut, dan pendapat tentang musik dan lagu baik lagu pilihannya maupun lagu Amerika atau lagu lainnya. Ketika berpresentasi, mahasiswa harus menggunakan kosakata yang berhubungan dengan musik, seperti irama, nada, dan lirik.

Mahasiswa yang lain diatur sedemikian rupa agar semua mendapat giliran bertanya, baik bertanya secara sukarela maupun wajib.

Pengaturan perlu dilakukan agar tidak ada presentasi yang berkesan diabaikan pendengar dan seluruh mahasiswa berperan aktif. Tujuan lainnya adalah agar semua mahasiswa mendapat kesempatan yang sama, terbiasa, dan aktif berbicara. Mahasiswa juga terbiasa dengan aktivitas menyimak, memahami pertanyaan, berani memberikan jawaban, dan berargumentasi.

Tema musik dan lagu dangdut ternyata cukup menarik dijadikan bahan ajar kelas madya. Dari kelas yang berjumlah 18 mahasiswa diperoleh 18 terjemahan lagu Indonesia dan ulasannya. Tema tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga tercipta kelas belajar yang gembira, tidak membosankan, dan aktif. Dalam diskusi dan perdebatan, mahasiswa menjadi tahu budaya Indonesia dan membandingkannya dengan budaya

Amerika.

Muncul pertanyaan-pertanyaan menarik seperti, *Mengapa musik country tidak hidup di Indonesia? Mengapa video klip musik Indonesia tidak berhubungan dengan lirik lagunya?*

Selain itu, video klip lagu juga menjadi sarana promosi alam Indonesia. Mahasiswa yang tidak tahu tentang Indonesia menjadi tahu tentang budaya, alam, dan kondisi Indonesia ketika mereka membuka banyak video klip lagu sebelum memutuskan lagu yang akan dijadikan proyek buletin mereka.

Penutup

Pengajar BIPA harus mampu melihat kondisi dan situasi saat proses belajar terjadi. Ketika melihat pemelajar tidak begitu antusias melihat penyanyi dangdut Ike Nurjanah mungkin karena faktor usia dan penampilan penyanyi, musik yang tidak sesuai dengan minat pelajar, dan video klip yang sudah *jadul*, pembelajar menyajikan penyanyi dangdut yang sesuai dengan usia, masa, dan selera pemelajar. Pembelajar

menampilkan video klip Cita Citata dengan lagu *Sakitnya Tuh di Sini* (<https://www.youtube.com/watch?v=ensC2pLzG7k>). Reaksi yang diperoleh sungguh menarik, mahasiswa langsung menggoyang-goyangkan anggota tubuh dan ada yang langsung berjoget.

Setelah video klip selesai, mahasiswa bertanya dengan antusias, seperti *Apakah video klip seperti Cita Citata boleh beredar di Indonesia? Bagaimana dengan kelompok muslim di Indonesia? Mengapa penyanyi dangdut dapat tampil glamor, sementara penggemarnya kelas bawah?* Oleh karena itu, dalam perencanaan materi ajar; usia, budaya, dan ketertarikan pemelajar menjadi pertimbangan. Dari rangkaian kegiatan proses belajar tersebut, diperoleh hasil-hasil kerja mahasiswa berupa tulisan dalam menjawab pertanyaan bacaan (kerja kelompok), tulisan dalam bentuk buletin tentang musik dan lagu, dan salindia yang digunakan dalam berpresentasi (kerja mandiri). Dalam setiap pertemuan juga

ada diskusi dan tanya jawab yang aktif antara pembelajar dan pemelajar. Dapat disimpulkan bahwa materi autentik yang menarik, pendekatan atau metode mengajar yang sesuai dan tidak membosankan juga tidak cukup apabila tidak mengajarkan keempat aspek keterampilan berbahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan *whole language*, menyajikan pengajaran bahasa secara utuh akan menghasilkan pemelajar bahasa yang aktif, seperti mampu berkomunikasi baik menulis maupun berbicara. 

Rujukan

Hardjono, Satinah. 1988. *Psikologi Belajar Mengajar Bahasa Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. https://www.youtube.com/watch?v=Cf02eu2D_Hs <https://www.youtube.com/watch?v=ensC2pLzG7k>

Taftiawati, Meida. 2014. *Strategi Komunikasi Pembelajaran BIPA UPI*

Asal Korea Selatan dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan dan sastra Indonesia*. No. 1. dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/PSPBSI/article/view/467/346>

Tarigan, Henry Guntur. 2008.

Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2010. *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Waenawae, Wandah. 2013.

Keefektifan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa Thammasat University Thailand (Tesis). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

STRENGTHENING DIPLOMACY THROUGH INDONESIAN CULTURE AND BAHASA INDONESIA IN ASIAN COUNTRIES AND BEYOND

Widiatmoko
PPPPTK Bahasa

Backgrounds

Bahasa Indonesia historically derived from Austronesian languages, namely Malay, which had been used by people in these islands for hundred years. The existence of Indonesia cannot be separated from the existence of Bahasa Indonesia. Indonesian Youth Pledge professed on 28 October 1928 is a manifestation of Bahasa Indonesia as a national language rooted in the history and as a form of unity in cultural diversity. The existence of Bahasa Indonesia is then

stipulated in Law No. 24 Year 2009. As the cornerstone of the law, it is explained about the use, development, supervision, and protection of Bahasa Indonesia as well as improvement of Bahasa Indonesia as an international language. Keeping on sustaining systematically and gradually Bahasa Indonesia as lingua franca is however of prominence.

Strengths Identified

Bahasa Indonesia has been spoken by a large number of people in thousand islands inhabited. This is certainly a positive clue to provoke Bahasa Indonesia as the international language. It tells the fact that Bahasa Indonesia has been studied by more than 58 countries worldwide. Bahasa Indonesia has been one of the subjects taught in schools in foreign countries. Australia has put Bahasa Indonesia on crucial and strategic emphasis as one of the compulsory subjects students learn since primary school. Many foreigners pay also a great attention to Bahasa Indonesia. Language learning centres have been found for the sake of learning Bahasa Indonesia in their countries. Indonesian cultural diversity is also another factor for foreigners interested in learning Bahasa Indonesia. Having Bahasa Indonesia as an international language is a challenge. To realize this effort, we need to raise the

awareness to have allegiance to Bahasa Indonesia, be proud of using Bahasa Indonesia, and compliance with the norms of Bahasa Indonesia. When positive attitudes bring about, Bahasa Indonesia as an international language may occur. In the end of 2010, Chairman of the Indonesian Board of Representatives openly proposed Bahasa Indonesia as one of the official languages of ASEAN. A year earlier, the delegation of the Parliament had also expressed a similar proposal. Indonesia has then formally proposed amendments to the statutes of the ASEAN Inter-Parliamentary Assembly (AIPA) in order to initiate Bahasa Indonesia as AIPA working language, of course, in addition to English.

Indonesian Foreign Ministry officials stated there are 45 countries in the world that use Bahasa Indonesia in schools, such as Australia, USA, Canada and Vietnam. In Australia, Bahasa Indonesia becomes the fourth popular

language in which there are approximately 500 schools that teach Bahasa Indonesia. In Vietnam, since late 2007, the Regional Government of Ho Chi Minh City has announced Bahasa Indonesia as the second language. Vietnam as a ASEAN member country firstly put Bahasa Indonesia as the second official language in the country. Bahasa Indonesia in Vietnam is aligned with English, French, and Japanese as a second language prioritized to learn. Italy has a deep interest to Bahasa Indonesia. It can be seen from the number of football clubs of the country which have launched their official website in Bahasa Indonesia. In addition, there are three Italian clubs which have sites in Bahasa Indonesia, i.e., Juventus, Intermilan, and AC Milan.

Japan is a country intensively keen on learning Bahasa Indonesia. In 1969 the Nihon-Indonesia Gakkai or the Association of Bahasa

Indonesia Assessor was found. The members of the organization comprise academics who teach Bahasa Indonesia and its various aspects of the language in various universities in Japan. Since 1992 this organization started to test the ability of Bahasa Indonesia. Up to now there are more than 12,500 participants who had followed the Bahasa Indonesia proficiency test in different levels. History of Bahasa Indonesia teaching in Japan cannot be separated from the history of the Tokyo University of Foreign Studies (Gaikugo Tokyo Daigaku). University founded in 1899 commenced to teach Bahasa Indonesia as a second foreign language after English in 1922. Three years later Tenri University began to teach Bahasa Indonesia in 1925. Recently there are several universities in Japan which open Bahasa Indonesia as major subject, i.e., Tokyo University of Foreign Studies, Tenri University, Osaka University of Foreign Studies,

Sango Kyoto University, and the University Setsunan. There are totally more than 20 universities that teach Bahasa Indonesia in Japan's universities. The more parties Bahasa Indonesia is learned it suggests that Bahasa Indonesia has good potential to align with other languages as a foreign language in the world. By using Bahasa Indonesia people of the world may know better the culture and people of Indonesia. By teaching Bahasa Indonesia to foreign parties, it can be used to promote the culture regionally and beyond. Phonologically and grammatically, Bahasa Indonesia is a very easy language to learn. The absence of regulation time or gender makes Bahasa Indonesia easily studied. It is however possible that Bahasa Indonesia will be a world language. There are many reasons a language used as an international language. Hegemony, advances in science and

technology or political forces could lead to a language used as an international language. Readiness of becoming the international language depends upon how interdependence on language among various aspects, such as economic, social, and culture. The Indonesian population is also a trigger of social capital to make this nation have a major influence on helping the Asian regions build a world civilization, not only in the political, economic, or social aspects, but also in the field of culture. In the realm of culture, Indonesia is able to enhance the role and functions of Bahasa Indonesia as an international language. Indonesian population scattered in various parts of the world can be used as agents of culture for sort of introducing and utilizing Bahasa Indonesia as a means of dialogue of cultures across nations in this region.

The number of foreign speakers who need to learn Bahasa Indonesia shows that

the Indonesian role in the inter-circle of the world's population is increasingly important and taken into account. It is also very closely related to the atmosphere of culture and tourism in Indonesia, which becomes one of the cultural and tourist centre of the world. Indonesia is like a magnet that has an appeal and allure of foreign tourists who want to know more wealth and culture asset they have never seen in their own countries. When a language used as an international language, it is not only a pride, but also a strategic value. To analyse this, there is a tendency for foreigners using Bahasa Indonesia in communication. This is supported by the Indonesian government's efforts to introduce Bahasa Indonesia to the world. Up to now, Indonesia has 150 Indonesian language and culture centres in 48 countries. It implies that the spread

and development of Bahasa Indonesia grows rapidly. It is an opportunity for Indonesia to promote Bahasa Indonesia worldwide.

Resolution

In regard to Bahasa Indonesia as an international language, the roots of nationalism that have been submerged due to global dynamics will be back sticking to the surface. Moreover, the attitude of pride every citizen shows will lead to the strengthening of the values of nationalism in the world community arena. Indonesian humility, friendliness and noble minds will increasingly gain world recognition. The recognition is as a portrait of the nation's culture widely recognized in the international community. The bargaining position of our nation will be higher. The recognition of Bahasa Indonesia as an international language will

also lead to the prestige of nation. As an international language, Bahasa Indonesia will be the language used for the sake of promoting culture in many countries. Such conditions obviously would greatly benefit the nation. Indonesia will be able to revive and revitalize the values of civilization based on local wisdom that has been submerged due to the increasingly strong global values into the joints of the society, nation and state. 🇮🇩

References

- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. Edinburg: Bovan Publishing.
- Hartono, Seno. 2014. Bahasa sebagai Strategi dan Diplomasi. <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/2375>.

INCORPORATING HIGHER ORDER THINKING SKILLS IN THE INSTRUCTIONAL DESIGN

Mangasa Aritonang
PPPPTK Bisnis dan Pariwisata

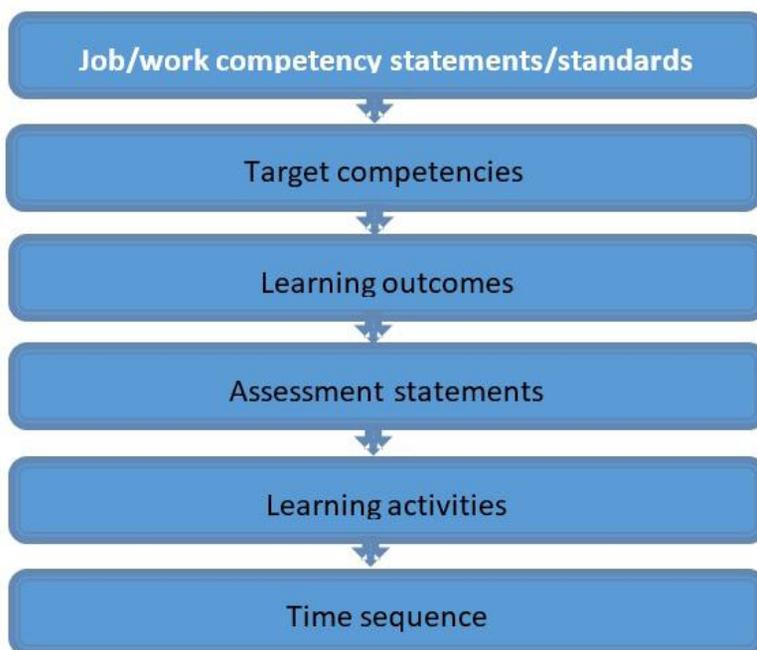
Bloom's taxonomy regarding higher order thinking skills (HOTS) was posed in 1949. However, it appears to be still a hot issue in the Indonesian educational context. In many teacher training courses, incorporating higher order thinking skills into learning process and assessment is still discussed. For example, in the training courses or workshops on Curriculum 2013 Dissemination and

developing school assessment with national standard (USBN) designed by the Directorate General for Teachers and Education Personnel, issues on HOTS was listed as one of discussion topics. To add insights to teachers, this papers describes how HOTS can be incorporated in the instructional design.

In designing an instruction, it is essential to consider the concept of competency-based learning in which learners

have to demonstrate their ability to do something. In language learning context, it may be composing one particular text. The sequence of instructional design below may be adopted to formulate your lesson and assessment planning.

The job/work competency/statement/standards may be equivalent with the key competencies (KI) as outlined in the curriculum 2013. You may start from formulating



*melibatkan tindakan
memberikan ucapan
selamat dan memuji
bersayap (extended),
dan menanggapinya
dengan
memperhatikan
fungsi sosial,
struktur teks, dan
unsur kebahasaan
yang benar dan
sesuai konteks*

This competency statement is

the target competency statements that you generate from the key competency. To do this, you have to outline the major skills or big-picture ideas your students need to acquire. In the target competency statements, you have to indicate what learners will be able to do by demonstrating the 'doing'; use an action verb, make it clear and concise; include student behaviour that you can observe and measure; and avoid the words 'know', 'learn', and 'understand' as these verbs are hard to observe and measure. Three

components need to be included in the competency statements: knowledge, skills, and attitude. In Indonesian curriculum 2013, the target competency statements may have been outlined in the basic competencies (KD). However, it might be a good idea to, if necessary, analyze them and make them comprehensible, doable, and measurable. Let us see one basic competency as outlined in the Curriculum 2013, as in Permendikbud No 024/2016:

4.2 menyusun teks interaksi interpersonal lisan dan tulis sederhana yang

loosely translated into English as 'to compose a simple interpersonal transaction text both oral and written which involves congratulating and extended praising, and to respond to it by considering the social function, text structure, and correct language components correctly and contextually'. In this competency statement, the knowledge component is to know what interpersonal transaction text is; the skills component is to compose a simple interpersonal transaction text, and the attitude component is not

explicitly mentioned. Keep in mind that the attitudes as outlined in the Curriculum 2013 is composed of five main character values: **religiosity** (faithful and God-fearing, clean, tolerant, love for the environment), **nationalism** (love for the homeland, nationalistic, respect of diversity), **independence** (hard-working, creative, discipline, brave, and willing to learn), **mutual cooperation** (working together, solidarity, helping one another, fellow feeling), and **integrity** (being honest, being a model, polite, love for truth). You are then required to pick up some character values from the list which is relevant to the basic competency statement. They may include but not limited to creative, helping one another, hard-working. These values are, to some extent, observable and measurable (through professional judgement) when learners are working during the learning activities.

Then, you need to formulate the learning outcomes which have a direct relationship with the target competencies. The term 'learning outcomes' may be interchangeable with learning objectives in the Indonesian lesson plan model. The learning outcomes have to indicate what needs to be assessed in order to identify that the learning has occurred. Four aspects need to be included in formulating learning outcomes: audience (who is doing the learning), behaviour (the task, product, or process that teachers will measure or observe), condition (the resource, tools, environmental condition), and degree (the standard for acceptable performance), and is often referred to ABCD components.

The learning outcomes which are observable and measurable following the ABCD model should depict what knowledge, skills, and attitudes needs to be

assessed and how they should be assessed. Then, you can allocate the assessment to one of the Bloom's taxonomy of cognitive domain. It is now required to prioritize the higher order thinking skills (HOTS), including analyzing, evaluating, and creating in the assessment tools because they will drive the learning activities to be in higher order thinking skills, too. If composing a text is the target competency, you have to ask the students to compose in the assessment tools. Then, in the learning activities, learners need to practice how to compose a text. When learners are used to work in HOTS in their learning activities, doing HOTS assessment tools is not a new thing for them. Finally, formulate the learning activities in a time frame and sequence accordingly. 📌

PENGENALAN LITERASI MELALUI PERIBAHASA INDONESIA, SUNDA, JEPANG

Cepi Suwangga
PPPPTK Bahasa

Salah satu isu penting yang sedang digaungkan dalam jagat pendidikan kita adalah gerakan literasi nasional. Dalam literasi, ada sebuah pesan moral (karakter) yang mencakup pendidikan umum, khusus dan pendidikan di masyarakat. Artinya, literasi merupakan mekanisme pembentukan karakter yang berisikan jiwa juang dan sikap hidup. Jiwa juang mencakup kepahlawanan dalam berbagai bidang, kebersamaan dan kesetiakawanan, pengorbanan, kejujuran, keikhlasan, persatuan dan kesatuan. Sementara itu, sikap hidup mencakup toleransi ras, agama, suku, kelas sosial, dan gender; saling menghargai dan menghormati, perjuangan mengatasi keteringgalan dan kemiskinan, dan penegakan keadilan dan perikemanusiaan.

Untuk mengembangkan literasi, diperlukan media literasi yakni media cetak, yang menampilkan karya sastra Indonesia, daerah, dan asing. Media cetak literasi, khususnya pendidikan umum, harus memenuhi persyaratan, di antaranya kualitas buku bacaan yang harus sesuai dengan kelompok usia, pemajangan koleksi bahan literasi yang menarik, dan adanya kegiatan literasi tindak lanjut. Salah satu karya yang bisa dijadikan wahana literasi itu adalah peribahasa. Tulisan singkat ini menampilkan

peribahasa dari tiga bahasa, yakni Indonesia, Sunda, dan Jepang, yang fokusnya adalah pada kesamaannya. Namun sebelum mengupas peribahasa, dijelaskan pengertian karya sastra dan konsep peribahasa.

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Jako Sumardjo

dalam bukunya *Apresiasi Kesusastraan* mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Dia menambahkan, lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dapat dinikmati oleh pembaca.

Untuk dapat menikmati suatu karya sastra secara sungguh-sungguh dan baik,

Peribahasa/ungkapan	Kotowaza 諺/ことわざ	Paribasa
Air susu dibalas dengan air tuba	恩を仇で返す “On o ada de kaesu”	Nu asih dipulang sangit nu haat dipulang moha
Air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga	蛙の子は蛙 “Kaeru no kowa kaeru”	Uyah tara tees ka luhur
Bagai mencari belalang di atas akar	まかぬ種ははえぬ “Makanutane wa haenu”	Nyruk cai ku ayakan
Biar lambat asal selamat	急がば回れ Isogaba maware	Alon-alon asal kalakon
Dimana bumi berpijak, disana langit dijunjung.	郷に入っては、郷に従え «Gou ni itte wa, gou ni shitagae»	Ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak
Orang yang terburu nafsu akan rugi sendiri	短期は損気 “Tanki wa sonki”	Ulah ngalajur napsu
Sambil menyelam minum air.	一石二鳥 “Isseki ni chou”	Nya ngelek nya ngegel
Seperti katak dalam tempurung	井の中の蛙大海をしらず “I no naka no kawazu taikai wo shirazu”	Kawas bangkong katutupan batok
Sudah jatuh ditimpa tangga	泣き面に蜂 “Nakitsurani hachi”	Katurug katutuh
Tong kosong nyaring bunyinya	Akidaru wa oto ga takai. 空き樽は音が高い。	Lodong kosong ngalentrung

diperlukan pengetahuan tentang sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal dan sepintas karena kurangnya pemahaman yang tepat. Karya sastra adalah seni, yang di dalamnya terdapat banyak unsur kemanusiaan, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sebagai unsur karya sastra sulit dibuat batasannya.

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan maksud, keadaan seseorang ataupun hal yang mengungkapkan tentang, perbuatan, kelakuan atau hal tentang seseorang. Ia juga dimaknai sebagai ungkapan yang tidak langsung, tetapi tersirat menyampaikan suatu hal yang dapat dipahami pembaca atau pendengar. Ada sedikitnya enam jenis peribahasa, yakni

bidal atau pameo, pepatah, perumpamaan, ungkapan, tamsil atau ibarat, dan semboyan.

Peribahasa yang disajikan melalui tiga bahasa dalam tulisan ini tentu memiliki tujuan. Peribahasa Jepang yang ditulis dengan huruf Kanji dan Hiragana, dengan harapan para siswa dapat mengenal huruf Jepang.

Peribahasa Indonesia, dengan harapan agar para siswa lebih menghargai karya sastra, dan peribahasa Sunda, agar para siswa lebih mengenal karya sastra daerah dan memperkaya khasanah budaya nusantara, dengan tujuan agar pembentukan karakter dapat membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak lebih baik melalui pesan moral yang disampaikan. Berikut contoh peribahasa dalam ketiga bahasa tersebut. 📖

Rujukan

Dendy Sugono, Seminar on National Literacy, 5-6 Desember 2016 at PPPPTK Bahasa

http://pelitaku.sabda.org/pemahaman_tentang_karya_sastra, diunduh tanggal 20 Oktober 2017
<http://kangdedimenyapa.net> diunduh tanggal 20 Oktober 2017

The Japan Foundation, Jakarta 2007. Karendra www.bahasajepangbersama.com/kotowaza-peribahasa-pepatah-bahasa-jepang.html diunduh tanggal 20 Oktober 2017

Lomba Kepandaian Bahasa Indonesia di Guangxi Normal University Kampus Yun Shan

Pininto Sarwendah
PPPPTK Bahasa

Tulisan ini didasarkan pengalaman penulis sewaktu bertugas di Divisi Pelatihan di SEAMEO QITEP in Language pada diklat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Guilin, Republik Rakyat Tiongkok. Diklat ini dilaksanakan di Guangxi Normal University dari tanggal 20 hingga 27 Mei 2013. Selain pelatihan, penulis berkesempatan mengikuti lomba kompetensi Bahasa Indonesia.

Lomba diseleenggarakan oleh Jurusan Bahasa Indonesia Guangxi Normal University. Pesertanya dari kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia semester 2 di Guangxi Normal University Kampus Yun Shan. Lomba diadakan pada 23 Mei 2013 di Jurusan Bahasa Indonesia Guangxi Normal University. Lomba dimulai dari pukul 19.00 hingga 22.00 waktu

setempat. Jurinya adalah pengajar bahasa Indonesia di Normal Guangxi University. Lomba terbagi dalam 4 kategori yaitu (1) membaca teks/artikel pendek, (2) pengetahuan umum, (3) menerjemahkan, dan (4) berdialog.

Judul – judul artikel yang dibacakan adalah:

1. Proses pemutihan gigi (*bleaching*)
2. Cara mudah cegah Parkinson
3. Cegah kanker payudara kambuh dengan kopi
4. Tak ada kata tua untuk bercinta
5. Bahaya minum teh berlebihan
6. Solusi payudara sakit saat berolahraga
7. Tetap lapar meski sudah makan? Ini 5 penyebabnya
8. Jangan takut mandi matahari
9. *Jogging* tanpa sepatu lebih baik?



Mahasiswa jurusan bahasa Indonesia di Guangxi Normal University sedang melakukan persiapan lomba.



Salah seorang mahasiswa sedang menulis judul terjemahan lomba dalam Bahasa Indonesia.

10. Hobi membaca sehatkan fisik dan mental
11. Bahaya menelan magnet pada anak
12. Suara tentukan daya tarik anda
13. Mengenal khasiat air perasan lemon
14. Kurangi sakit kanker payudara dengan bergaul

Artikel pendek yang dibacakan berasal dari sumber-sumber di internet. Pencarian artikel dilakukan oleh para mahasiswa semerter 3 ke atas. Jenis lomba berikutnya adalah lomba berdialog. Pada lomba ini, topik dibacakan dan peserta berdialog dengan salah satu juri dalam bahasa Indonesia. Topik percakapan meliputi pemesanan kamar hotel, berbelanja pakaian, dan lain-lain.

Pengetahuan umum yang dilombakan meliputi seputar Indonesia, dengan

pertanyaan misalnya (1) Pohon beringin melambangkan apa? (2) Apa agama terbesar di Indonesia? (3) Sebutkan enam pulau utama yang terbesar di Indonesia, dan (4) Sebutkan tanggal dan tahun berapa hari Kemerdekaan Indonesia.

Setelah lomba pengetahuan umum, peserta mengikuti lomba menerjemahkan. Pada lomba ini, kalimat dalam bahasa Indonesia dipampang di layar, peserta diminta menerjemahkannya ke dalam bahasa Mandarin. Contoh-contoh kalimat dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Terima kasih atas nasihat Anda.
2. Tanpa pakaian dia juga hidup.
3. Aduh, jangan marahlah, saya bukan sengajalah.
4. Ada uang ada semuanya.
5. Tengah malam terdengar orang menangis.
6. Bukan main saya sungguh marah!



Tampilan judul Lomba Kedua Kepandaian Bahasa Indonesia yang ditayangkan dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.



Judul lomba dalam bahasa Indonesia dan Mandarin

Peserta secara garis besar adalah para mahasiswa yang belum mendapat pelajaran membaca. Salah satu peserta yang memiliki kemampuan bahasa Indonesia paling baik adalah Taufan, yang telah belajar bahasa

itu, para mahasiswa bersemangat memberikan dukungan pada penampilan (*performance*) teman-temannya. Lomba ini juga menunjukkan minat yang tinggi di kalangan mahasiswa Guangxi Normal University untuk belajar bahasa Indonesia. Ke depan, program sejenis



Dua pewara sedang membacakan acara dan memandu kegiatan lomba.



Penampilan Taufan saat membaca artikel dalam Bahasa Indonesia

Indonesia selama 1,5 tahun.

Hal yang sangat berkesan dalam kegiatan lomba tersebut adalah tingginya minat dan semangat para mahasiswa. Selain

memerlukan perhatian lebih pada pengajaran bahasa Indonesia dan tenaga pengajar yang lebih banyak lagi. 🇮🇩

PEMANFAATAN FREETOOLS DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

Dwi Yoga Peny Hadyanti
PPPPTK Bahasa

Apa yang sebenarnya diperlukan guru dalam era digital ini? Tentu saja kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi yang ada, baik sebagai alat maupun sumber pembelajaran. Dalam hal teknologi informasi sebagai alat, guru dapat menggunakannya sebagai media; dan tentu saja untuk menggunakannya diperlukan keterampilan tertentu. Keterampilan inilah yang harus terus diasah oleh guru seiring dengan kemajuan teknologi informasi itu. Sebaliknya dalam hal teknologi sebagai sumber pembelajaran, diperlukan juga keterampilan guru memilih dan memilah sumber-sumber yang tepat dengan pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Semua itu membutuhkan kreativitas guru; karena dengan kreativitas itu, guru akan mampu membuat sebuah pembelajaran yang menarik dan bermanfaat serta efektif.

Perkembangan teknologi memungkinkan diperolehnya informasi dari berbagai penjuru dunia secara cepat, terlepas informasi itu baik atau buruk. Saat ini guru dihadapkan pada generasi milenial, yakni siswa-siswa yang dijuluki *digital natives*, yang sudah sangat akrab dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal ini, Servis dalam Kaufmann (2009) berpandangan bahwa media secara umum dan terutama internet saat ini merupakan bagian yang menyatu dengan kehidupan. Sudah menjadi tuntutan bahwa guru saat ini mendidik generasi milenial ini, dan harus mempersiapkan generasi tersebut untuk kehidupan pada masa mendatang. Oleh karena itu, guru pun harus sudah menguasai dunia teknologi informasi, terutama menggunakannya dalam pembelajaran mulai dari persiapan, proses hingga evaluasinya.

Tuntutan kompetensi guru dalam hal teknologi tidak hanya sebatas kompetensi pedagogiknya, tetapi juga kompetensi profesionalnya. Jika kita melihat tuntutan kompetensi pedagogik guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, guru harus dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Begitu juga dalam kompetensi profesionalnya, guru dituntut mampu memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Artinya, guru juga harus mampu memanfaatkannya tidak hanya untuk berkomunikasi terutama dalam mentransfer pengetahuan yang dimilikinya; tetapi juga harus mampu memanfaatkannya untuk mengembangkan kemampuannya, sehingga ia semakin profesional. Guru harus berani berinovasi.

Seperti halnya Ginnis (2008), ia mengatakan bahwa kita harus melakukan hal-hal secara berbeda jika kita ingin meningkatkan prestasi. Apa yang berbeda dan apa yang baru itulah salah satu trik guru memotivasi siswa. Oppolzer (2009) menegaskan hal yang sama, semakin tinggi motivasi seseorang semakin besarlah keberhasilan belajarnya (*Je größer die Motivation, desto größer der Lernerfolg*). Senada dengan hal ini, Sardiman mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi yang tepat. Selain itu, saat ini kompetensi

guru semakin dituntut karena guru harus mempersiapkan generasi emas Indonesia yang perlu dibekali sejak dini dengan kecakapan Abad 21, khususnya keterampilan 4C, yakni berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), bekerja sama (*collaboration*), berkegiatan (*creativities*), dan berkomunikasi (*communication*).

Sebelum mencetak siswa yang memiliki keterampilan 4C ini, tentu guru perlu memilikinya. Dalam hal kreativitas misalnya, seorang guru harus mampu mengemas pembelajarannya semenarik mungkin dan tidak menjenuhkan. Hal ini karena pembelajaran yang menarik merupakan jalan bagi siswa untuk terus bergairah dan ingin tahu lebih banyak dalam pembelajaran. Jika siswa sudah tertarik untuk belajar, guru dapat berkonsentrasi pada target kompetensi yang harus dicapai dan tidak lagi sibuk bagaimana memusatkan perhatian pada siswanya. Untuk mengemas pembelajaran agar menarik, guru dapat memanfaatkan teknologi berupa *tools* tak berbayar (*free tools*), di antaranya *Kahoot*, *Lingofox*, *Noredink*, *Socrative*, dan *Moodlecloud*.

Kahoot

Dengan *tools* ini, guru dapat membuat kuis, yang siswa dapat menjawabnya melalui telepon selulernya masing-masing. Langkah-langkahnya adalah (1) buka laman <https://>



kahoot.com/welcomeback/,
 (2) *sign up* (di sebelah kanan atas), (3) pilih *As Teacher*,
 (4) klik *Sign Up with email*,
 (5) isi *Your account details*,
 (6) klik *Join Kahoot*, dan akan muncul nama Anda di pojok kanan atas, (7) klik *NewK* di sebelah kiri nama Anda, dan (8) pilih bentuk pembelajaran yang akan

digunakan, Apakah *Quiz*, *Jumble*, *Discussion* atau *Survey*, dan Lengkapi isian yang diminta, dan apabila sudah selesai klik *Save*.

Lingofox

Fasilitas ini dapat digunakan untuk membuat sebuah latihan atau tes yang berupa *cloze-test* (teks rumpang). Langkah-langkah penggunaan fasilitas ini adalah (1) buka *http://lingofox.dw.com/index.php?url=c-test*, (2) masukkan teks yang akan dibuat tes ke dalam kotak yang tersedia! (*Bitte geben Sie einen Text ein*), (3) tentukan tiap berapa kata jawaban tersebut harus diisi, dengan mengklik kotak di bawah (*Abstände?*), tentukan jawaban dengan mencentang (*Lücken nummerieren*) [a] diberi nomor atau; [b] dikenali melalui jumlah garis yang menandakan jumlah huruf, dan (4) klik *Übungszatz erstellen*.

Noredink



Berikut langkah-langkahnya.

1. Pilih sign up with Google
2. Ikuti langkah-langkahnya dengan mengisi form yang tersedia
3. Apabila sudah berhasil akan muncul

Welcome, Mrs. Abimanyu!

There are just a couple more steps to finish signing up.

Create your classes.

You can always change them and create more later.

Class name
YgL10

What grades are these students in?
This will not limit the content you or your students have access to.

K 1 2 3 4 5 6 7
8 9 10 11 12 College
Other

4. Lengkapi kelas, grade, dan klik ADD CLASS
5. Lengkapi kelas, grade, dan klik DONE FOR NOW
6. Lengkapi semua form yang ditampilkan s.d muncul

https://www.noredink.com/teach/courses/881768/assignments

Create new assignment

YgL10

Diagnostics Practice Quizzes Writing Cycles

In Progress (0)

You have no in-progress assignments [Create new assignment](#)

7. Klik Create new assignment (yang di bawah, in Progress(0) artinya belum pernah buat.

Moodlecloud

1. Berikut langkah-langkahnya.
2. Buka laman <https://moodlecloud.com/app/en/>

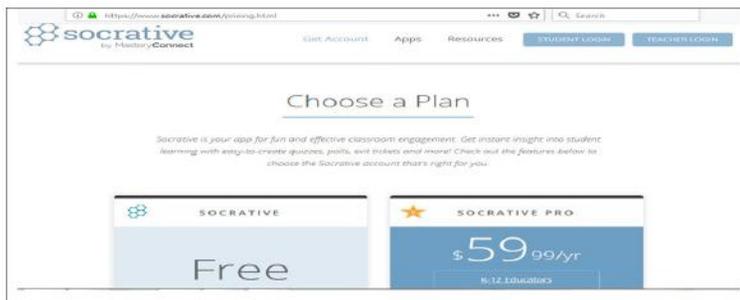
3. Dari tampilan di atas , klik GET STARTED di lajur FREE bawah
4. Pilih dengan mengklik NEW ACCOUNT
5. Lengkapi datanya dan klik NEXT
6. Lakukan registrasi sampai muncul THANKS, TAKE ME TO MY MOODLE SITE NOW

Rujukan

- Ginnis, Paul. 2008. *Trik dan Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Indeks.
- Kaufmann, Susan, dkk. 2009. *Fortbildung für Kursleitende Deutsch als Zweitsprache*, Hueber Verlag.
- Oppolzer, Ursula. 2008. *Super Lernen*. Cetakan Keenam. Hannover: Humboldt.
- Lampiran Permendiknas Nomor 16

Socrative

1. Buka laman <https://b.socrative.com/login/teacher/>



Tahun 2007, Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. <http://www.republika.co.id> <https://areknerut.wordpress.com/2012/12/20/guru->

2. Pilih di bagian tengah: SOCRATIVE FREE
3. Lengkapi PROFIL dan klik NEXT
4. Lengkapi DEMOGRAPHY dan klik NEXT
5. Pilih SOCRATIVE FREE. 🇮🇩

abad-21-2/ Dokumen Modul Kurikulum Bahasa Jerman SMA, Direktorat SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Quiz



Space Race



Exit Ticket

QUICK QUESTION



Multiple Choice



True / False



Short Answer

PERBEDAAN BAHASA ARAB MESIR RAGAM *FUSHA* DAN *AMIYAH*

Dedi Supriyanto
PPPPTK Bahasa

Pengantar

Bahasa Arab adalah bahasa kitab suci Alquran untuk menyampaikan wahyu. Banyak pendapat tentang sejarah permulaan munculnya bahasa ini. Pendapat yang paling klasik menyebutkan bahwa bahasa Arab telah ada sejak zaman Nabi Adam yang mengacu pada surat Al-Baqarah ayat 31. Dalil ini digunakan oleh mereka yang berpendapat bahwa nama-nama benda dan berbagai macam hal atau sifat di dunia ini telah diajarkan kepada Nabi Adam dengan bahasa Arab. Dalam bahasa Arab dikenal adanya bahasa Arab *Fusha* (formal/resmi) dan bahasa Arab *Amiyah* (informal/nonformal/pasaran). Keduanya memiliki perbedaan dalam “النطق”, yaitu cara mengucapkannya. Tulisan ini membedakan kedua ragam bahasa itu dari aspek pengucapannya.

Bahasa Arab Ragam Fusha (اللغة العربية الفصحى)

Bahasa Arab *fusha* sering disebut bahasa Alquran (التراث العربي اللغوي) atau bahasa yang sering digunakan dalam forum resmi dan sebagai bahasa komunikasi dalam buku, majalah, surat kabar, korespondensi, dokumen pemerintahan, media televisi, radio, pidato-pidato, konferensi,

dan seminar (Emil Badi' Ya'qub, 2001). Ia juga menjadi bahasa pengantar di sebagian universitas di dunia. Dengan bahasa Arab ini, orang-orang dapat memahami dan berkomunikasi dengan lancar sesuai dengan kaidah ilmu *nahwu*, *sharf* dan *balaghah*.

Bahasa Arab ini digunakan masyarakat pada zaman Nabi Muhammad. Kini bahasa Arab ini telah menjadi “اللغة العالمية” (bahasa internasional) yang diresmikan pada 18 Desember 1982 oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan (UNESCO).

Tanggal tersebut telah ditetapkan sebagai hari bahasa Arab sedunia. Oleh karena itu, bahasa Arab (ragam standar) inilah yang kemudian digunakan di negara-negara Arab dan mayoritas muslim di dunia. Secara umum bahasa ini memiliki dua tingkat tutur, yaitu bahasa Arab klasik (*classical Arabic*) yang digunakan dalam Alquran dan bahasa Arab standar modern (*modern standard Arabic*) yang digunakan dalam ragam ilmiah.

Bahasa Arab Ragam Amiyah (اللغة العربية العامية)

Bahasa Arab *Amiyah* adalah bahasa yang

sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari secara informal (Emil Badi' Ya'qub (2001). Ada istilah lain yang sering digunakan oleh para ahli bahasa untuk menyebut jenis bahasa ini, yakni adalah *as-Saykal al-Lughawi ad-Daraj*, *al-Lahjah as-Sya-i'ah*, *al-Lughah al-Muhakkiyah*, *al-Lughah al-'Arabiyah al-'Amiyah*, *al-Lahjah ad-Darajah*, *al-Lahjah al-'Amiyah*, *al-Lughah ad-Darajah*, *al-Kalam ad-Daraj*, *al-Kalam al-'Amiy*. Ada pula yang menyebutnya *lughatusy Sya'b*. Dalam variasi bahasa ini, terdapat paralelisme atau lebillinguisme (الأزدواجية اللغوية), yakni adanya dua bahasa yang berbeda dalam individu atau masyarakat secara bersamaan. Setiap negara di jazirah Arab memiliki bahasa *Amiyah* dengan pengucapan ("النطق") dan dialek ("الهجة") yang berbeda-beda. Bahasa Arab *Amiyah* tidak dapat lepas dari bahasa Arab *Fusha* tetapi bahasa Arab *Amiyah* tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah tata bahasa arab resmi. Bahasa Arab *Amiyah* berfungsi sebagai penunjang dalam pembelajaran bahasa Arab.

Perbedaan Bahasa Arab Ragam Fusha dan Amiyah

Perbedaan antara *Fusha* dan *Amiyah* terletak pada kaidah tata bahasa (*nahwu*) dan pembentukan kata (*sharf*). Bahasa Arab *Fusha* sangat memerhatikan kaidah-kaidah *nahwu* dan *sharf*, sedangkan bahasa Arab *Amiyah* sebaliknya. Bahasa Arab *Fusha* mempunyai bentuk yang sama di negara negara dunia sehingga orang yang saling berbicara dengan

bahasa Arab *Fusha* akan memahami maksud yang disampaikan walaupun orang-orang tersebut mempunyai latar belakang negara yang berbeda. Sementara itu, bahasa Arab *Amiyah* mempunyai berbagai versi sesuai dengan "المنطقة" (daerah) yang menggunakan bahasa tersebut. Setiap negara Arab yang menggunakan bahasa ini memiliki ragam bahasa *Amiyah* masing-masing, sehingga ada bahasa *Amiyah* Saudi Arabia, bahasa *Amiyah* Sudan, bahasa *Amiyah* Tunisia, bahasa *Amiyah* Mesir dan sebagainya. Tidak jarang bahasa *Amiyah* ini masih sering muncul ketika penutur asli berkomunikasi dengan bahasa Arab *Fusha* karena memang adanya kebiasaan penggunaan bahasa *Amiyah* dalam keseharian dan adanya kedekatan/kemiripan bahasa *Amiyah* dengan bahasa *Fusha*. Tabel berikut mencontohkan contoh beberapa ungkapan yang menggambarkan secara umum kesamaan dan perbedaan antara bahasa Arab *Fusha* (resmi) dan bahasa Arab *Amiyah* Mesir dan contoh perubahan penuturan huruf dalam kosa kata bahasa Arab *Amiyah* Mesir. Ungkapan bahasa *Amiyah* Mesir diambil sebagai contoh dengan pertimbangan bahwa bahasa ini mendominasi pasaran pergaulan orang Arab dan bahasa ini dapat dipahami oleh sebagian besar masyarakat di negara-negara Arab tanpa menafikan bahasa *Amiyah* negara Arab lainnya.

Penutup

Sebagai penutup, tulisan ini setidaknya

memberikan pemahaman kepada kita bahwa kita tidak perlu merasa (dan terdengar) agak aneh dan bahkan kaget manakala kita berkunjung atau menjumpai orang-orang Arab yang berkomunikasi dengan bahasa Arab yang berbeda dengan ragam bahasa yang kita pelajari dan pakai; karena memang yang mereka gunakan adalah bahasa Arab *Amiyah* (pasar). Namun, ketika kita menggunakan bahasa *Fusha* (resmi), umumnya mereka bisa memahami dan dapat berkomunikasi dengan kita. 🇸🇩

Tabel 1. Kesamaan Ungkapan Bahasa Arab *Fusha* dan *Amiyah* Mesir

No.	Bahasa Arab		Makna
	<i>Fusha</i>	<i>Amiyah</i> Mesir	
1.	السَّلَامُ عَلَيْكُمْ <i>Assalaamu `alaikum</i>	السَّلَامُ عَلَيْكُمْ <i>Assalaamu `alaikum</i>	Keselamatan atas kalian semua
2.	أَهْلًا وَسَهْلًا <i>Ahlan wa sahlan</i>	أَهْلًا وَسَهْلًا <i>Ahlan wa sahlan</i>	Selamat datang
3.	مَبْرُوكًا! <i>Mabruuk!</i>	مَبْرُوكًا! <i>Mabruuk!</i>	Selamat!
4.	إِسْمِي أَحْمَد <i>Ismi Ahmad</i>	إِسْمِي أَحْمَد <i>Ismi Ahmad</i>	Nama saya Ahmad
5.	عَنْ إِذْنِكَ <i>'An idznak</i>	عَنْ إِذْنِكَ <i>'An idznak</i>	Permissi/ Mohon izin

Tabel 2. Perbedaan Ungkapan Bahasa Arab *Fusha* dan *Amiyah* Mesir

No.	Bahasa Arab		Makna
	<i>Fusha</i>	<i>Amiyah</i> Mesir	
1.	كَيْفَ حَالُكَ؟ <i>Kayfa haaluka?</i>	إِزَيْكَ؟ <i>Izayyak?</i>	Apa kabarmu?
2.	تَفَضَّلْ <i>Tafaddhal</i>	إِتَّفَضَّلْ <i>Itfaddhal</i>	Silakan
3.	مَتَى جِئْتَ؟ <i>Mataa jii'ta</i>	تِيْجِيْ إِيْمْتِي؟ <i>Tiigi imta</i>	Kapan kamu datang?
4.	سَنَذْهَبُ مَعَا غَدَا <i>Sanadzhabu ma'an ghadan</i>	هَآ نَرُوْحُ بِكْرَةَ مَعَا <i>Hannarwwah bukrah ma'an</i>	Besok kita pergi sama-sama
5.	مَا إِسْمُكَ؟ <i>Maa ismuka?</i>	إِيْسْمُكَ إِيْه؟ <i>Ismak eeh?</i>	Siapa namamu?

Tabel 3. Perubahan Penuturan Huruf dalam Bahasa Arab *Amiyah* Mesir

No.	Perubahan penuturan	Contoh kata	Penuturan		Makna
			<i>Fusha</i>	<i>Amiyah</i> Mesir	
1.	Huruf "ق" menjadi huruf "ع".	قريب	<i>Qariib</i>	<i>'Uraib</i>	Dekat
2.	Huruf "ج" menjadi huruf "ع".	الجامعة	<i>Al-jami'ah</i>	<i>Al-gam'ah</i>	Universitas
3.	Huruf "ث" menjadi huruf "ت".	كثير	<i>Katsiir</i>	<i>Katiir</i>	Banyak
4.	Biasanya huruf "ظ" menjadi huruf "ض".	الظهر	<i>Azzhur</i>	<i>Addhuhr</i>	Zuhur
5.	Biasanya huruf "ء" menjadi huruf "ى" untuk memudahkan pengucapan.	رئيس	<i>Rais</i>	<i>Rayyis</i>	Tuan/Bung

Rujukan

- Ali, Muhammad dkk. 2012. *Makalah Bahasa Arab Amiyah Syukiyah*. Yogyakarta.
- Emil Badi', Ya'qub. 2001. *Dar Al-Kutub Al Ilmiah*. Keluarga Mahasiswa Aceh.
2016. *Long Journey to Egypt, Panduan ke Mesir dan Al-Azhar*. KMA Press.Cetakan VII.
- Ruskhana, Abdul Gaffar. 2007. *Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia, Kajian tentang Pemungutan Bahasa*. Grasindo.

Jakarta.

Zaky, M.

Mahmoud. 2017.

Bahasa Amiyah

Kairo. Cairo.

Cetakan Ketiga.

KERETA

Ditulis oleh **Yatmi Purwati**

Kepulauan Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke.

Terdiri dari kepulauan-kepulauan, baik yang besar maupun kecil. Sehingga di Indonesia terdapat banyak suku. Ada suku Sunda, suku Jawa, suku Batak dan lain-lain. Suku ini tentunya memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Dampaknya adalah, beberapa kata yang diucapkan sama tetapi memiliki arti yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya.

Hari *gini* siapa yang tidak tahu kereta? Masyarakat pada umumnya mengartikan kereta adalah kendaraan di darat yang bergerak menggunakan rel, yakni kereta api. Namun berbeda dengan orang yang berasal dari Sumatera Utara atau suku Batak. Mereka memaknai kata kereta memaknai kereta sebagai sepeda motor. Jadi, kamu jangan terkejut jika orang Batak mengatakan, "Kereta milik ayahku ada dua *lho*." Artinya, ayahku mempunyai sepeda motor dua buah.

Kekayaan budaya Indonesia, yang dimisalkan pada kata kereta di atas sangatlah mengagumkan karena membuat kita kaya akan kosakata. Namun, hati-hatilah dalam penggunaannya! Jika kita tidak yakin menggunakannya di suatu daerah, maka gunakanlah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. []

Pertemuan Doa

- Masa pertemuan waktu bagi *Lelaki* pembaca mata -

Triska Fauziah Resmiati

Guru SDN 164 Karangpawulang Bandung

Lelakiku ...

Jalan meninggalkanmu begitu jauh, liku, dan terjal

Melewati berkali-kali tebing pengenalan

Aku sama sekali tak melihat masa depan di dalamnya

Segalanya merupa hal bodoh yang lagilagi selau kusesali

Tak ada yang mudah, tak ada yang sama

Bahkan jalan yang sempit kita lewati dan susuri,

Lebih tandus dan gersang pada masa kini

Sebagai pejalan, kutemui pula permusuhan dengan tengah malam

suara jarum jam serupa bingar letusan kembang api di kepalaku

Berkali-kali menudingku dengan detak paling kencang

Membangunkanku seperti hitungan-hitungan angka

yang kau suarakan dengan lantang

padahal, selalu sepi dan sunyi kudapati

pada setiap pejam mata yang kubuka

Kau adalah masa lalu yang setia hadir sebagai masa depan

memaksa diri selalu gairah membaca cerita cinta yang selalu saja purba

membiarakannya menggenang dalam muara ingatan

lalu perlahan kulipat sunyi dalam getaran sukma ku

diamdiam, memintaku untuk selalu bertahan

menyimpan rapat sebagai suatu ketulusan

tanpa perlu lagi kita harap temui perjumpaan dan pertemuan

karena kitalah laut itu!!

Rumah dan muara gelisah gelagat rindu dan segala pasrah

Membiarakannya benam pada sejumput doa

Yang lambat-lambat kita aamiini bersama

Bandung, Ramadan bulan Juni, 2017

Pada dua tahun perpisahan



RAPAT KOORDINASI DENGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI DAN KABUPATEN/KOTA SUMATERA SELATAN SUMATERA SELATAN.

PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN GURU BAHASA JEPANG TAHAP 1.



PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN GURU BAHASA ARAB TAHAP 1.

PENGHARGAAN SATYA
LENCANA KARYA SATYA
X, XX, DAN XXX TAHUN
DI LINGKUNGAN PPPPTK
BAHASA.



PELATIHAN IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN
MUARAENIM, SUMATERA SELATAN.



DIKLAT PENGUATAN
KOMPETENSI PENGAWAS
SEKOLAH ANGKATAN II
PROVINSI GORONTALO.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA**

ekspr^{si}
informatif • edukatif • inovatif

Edisi 31 Tahun XVI Oktober 2018

ISSN 1693-3826



Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan